

MODUL – 5 LUARAN DEMOGRAFIS: JUMLAH, KOMPOSISI DAN PERSEBARAN PENDUDUK

Luaran Demografis: Jumlah, Komposisi dan Persebaran Penduduk



Tim Penyusun:

Omas Bulan Samosir, Ph.D

Rihlah Romdoniah, S.E.

Israul Hasanah, S.E.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya Modul Konsep dan Ukuran Fertilitas telah tersusun. Sehingga Modul “Luaran Demografis: Jumlah, Komposisi dan Persebaran Penduduk” dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta yang tergabung dalam Diklat Teknis Dasar-Dasar Demografi bagi ASN BKKBN, PLKB/PKB, Mitra kerja, maupun Motivator.

Dengan adanya misi BKKBN dalam mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan maka semua pegawai BKKBN baik di pusat dan daerah harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar demografi.

Modul ini masih perlu dikembangkan oleh masing-masing pengguna dan ditindak lanjuti melalui praktek langsung di lapangan dalam memenuhi kebutuhan operasional serta dari sumber kepustakaan. Saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan bahan ajar sangatlah kami harapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya modul ini. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat kepada setiap peserta ajar dan pembacanya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat.....	2
C. Manfaat Modul bagi Peserta.....	3
D. Tujuan Pembelajaran	3
E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok.....	4
F. Petunjuk Belajar	5
BAB II JUMLAH, STRUKTUR, DAN PERSEBARAN PENDUDUK	6
A. Jumlah dan pertumbuhan penduduk	6
B. Struktur umur dan jenis kelamin penduduk.....	16
C. Persebaran penduduk	56
D. Latihan	63
E. Rangkuman.....	63
F. Evaluasi.....	64
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	68
BAB III KOMPOSISI PENDUDUK	69
A. Komposisi pendidikan	69
B. Komposisi perkawinan	80
C. Komposisi ketenagakerjaan.....	84

D. Latihan	96
E. Rangkuman.....	96
F. Evaluasi.....	97
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	100
BAB IV PENUTUP	102
A. Rangkuman.....	102
B. Evaluasi.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk merupakan konsekuensi dari proses demografi, – kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Selanjutnya, situasi jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk akan mempengaruhi situasi pencapaian pembangunan. Negara-negara dengan pertumbuhan penduduk yang lebih rendah, struktur umur penduduknya antara muda dan tua, persebaran penduduknya lebih merata, penduduknya lebih berpendidikan, dan pekerjaanya didominasi oleh pekerja sektor formal, secara rata-rata memiliki pencapaian pembangunan yang lebih baik.

Oleh karena itu, pengelolaan jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk merupakan suatu kebijakan pembangunan yang penting untuk meningkatkan pencapaian pembangunan. Pemahaman yang tepat mengenai jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk merupakan salah satu faktor kunci untuk penyusunan kebijakan dan

pengambilan keputusan terkait jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk.

Analisis jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk bermanfaat untuk sebagai berikut.

- i. Mengetahui sumber daya manusia yang ada menurut umur, jenis kelamin, dan karakteristik.
- ii. Mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.
- iii. Menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan setiap kelompok penduduk.
- iv. Membandingkan keadaan suatu penduduk dengan penduduk lainnya.
- v. Mengetahui "proses demografi" yang telah terjadi pada suatu penduduk melalui penggambaran piramida penduduk.

B. Deskripsi Singkat

Dalam modul ini dibahas jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk.

C. Manfaat Modul bagi Peserta

Manfaat modul bagi peserta adalah sebagai bahan ajar dalam mata Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Dasar-Dasar Demografi agar Aparatur Sipil Negara (ASN) Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) dapat mengerti dan memahami situasi jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk dan kaitannya dengan pembangunan dan Program Bangga Kencana yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini Anda diharapkan mampu memahami situasi jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk.

2. Indikator Keberhasilan

Setelah mempelajari materi ini Anda dapat

- menjelaskan situasi jumlah penduduk;

- menjelaskan situasi struktur umur penduduk;
- menjelaskan bonus demografi;
- menggambarkan piramida penduduk;
- menjelaskan situasi struktur jenis kelamin penduduk;
- menjelaskan situasi komposisi penduduk;
- menjelaskan isu-isu terkini jumlah, struktur, persebaran, dan komposisi penduduk.

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

I. Jumlah, struktur, dan persebaran penduduk

1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk
2. Struktur umur penduduk
3. Struktur jenis kelamin penduduk
4. Persebaran penduduk

II. Komposisi penduduk

1. Pendidikan
2. Perkawinan
3. Ketenagakerjaan

F. Petunjuk Belajar

1. Bacalah dengan seksama indikator keberhasilan setiap bab karena indikator keberhasilan merupakan tolok ukur keberhasilan Anda dalam belajar.
2. Bacalah materi yang diberikan oleh Widyaiswara secara berurutan dengan seksama. Tanyakan apabila ada yang kurang dimengerti.
3. Diskusikan dengan teman-teman Anda bila ada masalah dalam penyusunan ataupun pengusulan angka kredit.
4. Kerjakan soal-soal latihan yang diberikan untuk mengukur kemampuan Anda.
5. Jangan melihat kunci jawaban terlebih dahulu sebelum Anda mengerjakan soal-soal latihan.
6. Untuk memperkaya pengetahuan carilah informasi dari sumber-sumber lain yang relevan.

Baiklah, selamat belajar! Semoga Anda sukses menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diuraikan dalam Mata Diklat Dasar-Dasar Demografi ini dan dapat melaksanakan tugas sehari-hari anda sebagai seorang ASN BKKBN secara lebih baik lagi.

BAB II

JUMLAH, STRUKTUR, DAN PERSEBARAN PENDUDUK

Indikator keberhasilan: Setelah mempelajari modul ini peserta diklat dapat menjelaskan jumlah, struktur, dan persebaran penduduk.

A. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Penduduk bersifat dinamis dalam hal jumlah, struktur, dan persebarannya. Dalam hal jumlah, penduduk, dinamika penduduk dapat diukur dengan angka pertumbuhan penduduk, yang dapat berupa angka positif, angka nol, atau angka negatif.

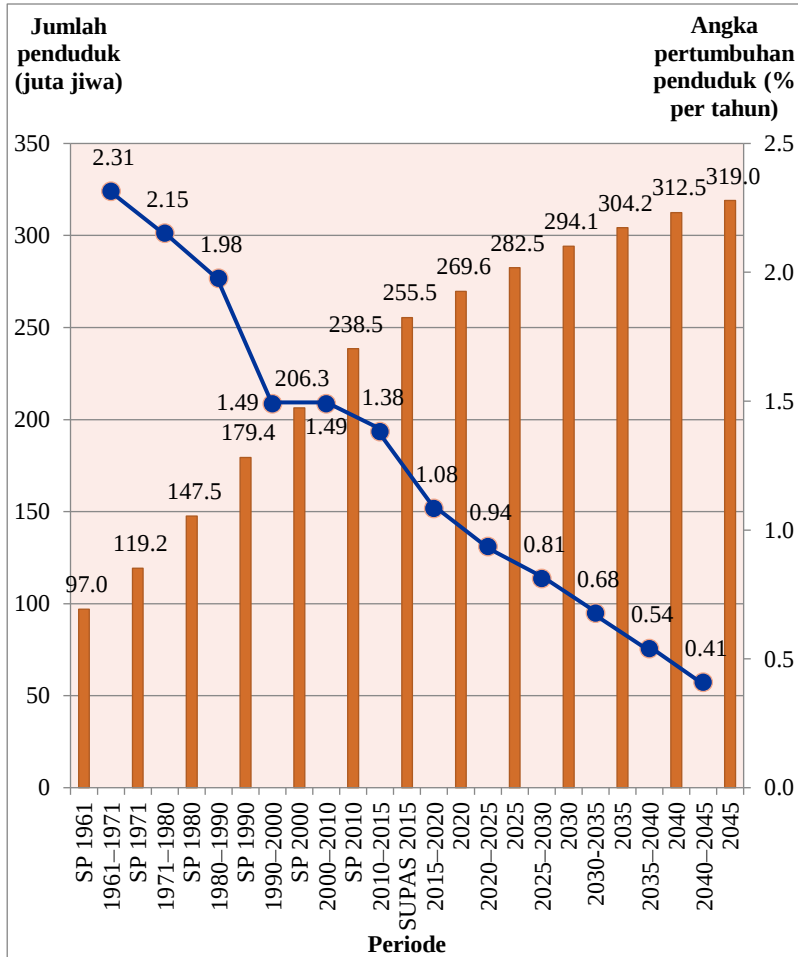
Jumlah penduduk Indonesia secara historis besar. Hasil SP 1961 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah sebesar 97,019 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia meningkat menjadi 119,208 juta jiwa menurut hasil SP 1971 dan menjadi 238,519 juta jiwa menurut hasil SP 2010 (Gambar 2.1). Sementara itu, angka pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 2,31% per tahun pada periode 1961–1971

dan kemudian menurun menjadi 2,15% per tahun pada periode 1971–1980 dan menjadi 1,49% per tahun pada periode 2000–2010. Penurunan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat disebabkan karena menurunnya tingkat kelahiran yang disebabkan karena meningkatnya prevalensi kontrasepsi serta partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pasar kerja terutama di sektor formal.

Hasil proyeksi penduduk Indonesia 2015–2045 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia akan menjadi 269,6 juta pada tahun 2020 dan 319 juta jiwa pada tahun 2045. Jadi, diproyeksikan penduduk Indonesia akan bertambah sekitar 49 juta jiwa dalam 25 tahun ke depan atau hampir 2 juta jiwa per tahun.

Selanjutnya, jika asumsi fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang mendasari proyeksi penduduk Indonesia 2015–2045 terjadi maka pertumbuhan penduduk Indonesia diproyeksikan akan menurun menjadi 1,08% per tahun pada periode 2015–2020. Pertumbuhan penduduk Indonesia diproyeksikan akan menurun menjadi hanya 0,41% per tahun pada periode 2040–2045.

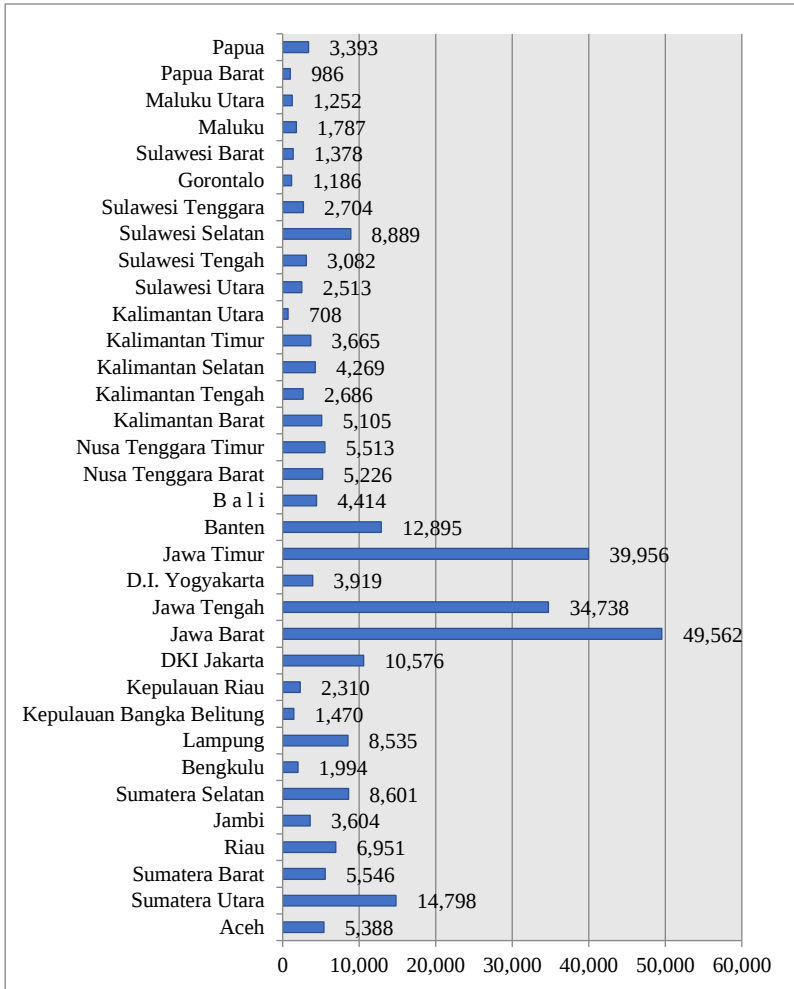
Gambar 2.1
Penduduk dan angka pertumbuhan penduduk Indonesia
1961–2015 dan proyeksi 2020–2045



Sumber: www.bps.go.id dan Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Pada Gambar 2.2 disajikan jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Dapat dilihat bahwa penduduk paling sedikit di provinsi terbaru Kalimantan Utara (708 ribu jiwa), diikuti dengan di Papua Barat (986 ribu jiwa). Tiga provinsi dengan penduduk paling banyak di Indonesia adalah Jawa Tengah (34,738 juta jiwa), Jawa Timur (39,956 juta jiwa), dan Jawa Barat (49,562 juta jiwa). Lebih banyaknya penduduk di ketiga provinsi dapat disebabkan karena sejak jaman penjajahan Belanda ketiga provinsi ini sudah menjadi pusat pembangunan di Indonesia, baik pusat pemerintahan, pendidikan, pertanian, perdagangan, dan industri.

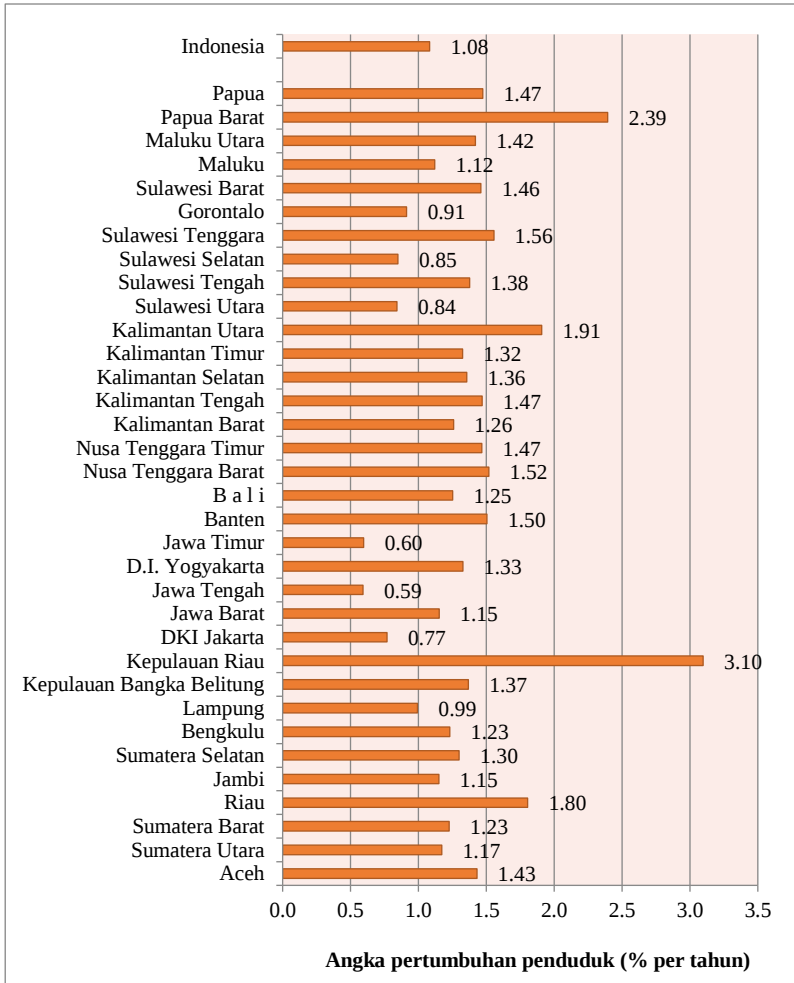
Gambar 2.2
Jumlah penduduk menurut provinsi Indonesia 2020
(dalam ribu jiwa)



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Pertumbuhan penduduk bervariasi antar provinsi di Indonesia. Pada periode 2015–2020 angka pertumbuhan penduduk paling rendah di Jawa Tengah (0,59% per tahun) dan paling tinggi di Kepulauan Riau (3,1% per tahun) (Gambar 2.3). Selain itu, angka pertumbuhan penduduk lebih tinggi di provinsi-provinsi dengan penduduk yang lebih sedikit. Lebih tingginya angka pertumbuhan penduduk di Papua Barat dan Kepulauan Riau dapat disebabkan karena kedua provinsi ini merupakan daerah pertambangan yang menarik penduduk untuk datang dan bekerja di kedua provinsi ini.

Gambar 2.3
Angka pertumbuhan penduduk menurut provinsi
Indonesia 205–2020



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Model pertumbuhan penduduk dapat dikelompokkan menjadi linier, geometrik, dan eksponensial. Rumus perhitungan penduduk pada waktu tertentu (P_t), angka pertumbuhan penduduk (r), dan waktu penggandaan (t_{Ganda}) penduduk dengan model pertumbuhan penduduk linier, geometrik, dan eksponensial disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Rumus perhitungan penduduk pada waktu tertentu (P_t),
angka pertumbuhan penduduk (r), dan waktu
penggandaan penduduk (t_{Ganda}) menurut model
pertumbuhan penduduk

Model	Rumus P_t	Rumus r	Rumus t_{Ganda}
Linier	$P_t = P_0(1 + rt)$	$r = \frac{1}{t} \left(\frac{P_t}{P_0} - 1 \right)$	$t_{Ganda} = \frac{1}{r}$
Geometrik	$P_t = P_0(1 + r)^t$	$r = \sqrt[t]{\frac{P_t}{P_0}} - 1$	$t_{Ganda} = \frac{\log(2)}{\log(1 + r)}$
Eksponensial	$P_t = P_0 \times \exp(rt)$	$r = \frac{1}{t} \ln \left(\frac{P_t}{P_0} \right)$	$t_{Ganda} = \frac{\ln(2)}{r}$

P_0 adalah penduduk pada tahun dasar ($t = 0$), exp adalah bilangan pokok dari sistem logaritma natural (2,7182), ln adalah logaritma natural, log adalah logaritma, t adalah selisih antara tahun dasar dan tahun tertentu t , dan t_{Ganda} adalah waktu yang dibutuhkan agar jumlah penduduk menjadi dua kali lebih banyak daripada jumlah penduduk pada waktu tahun dasar.

Sebagai contoh, penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 238,519 juta jiwa dan pada tahun 2015 adalah 255,642 juta jiwa. Perhitungan angka pertumbuhan penduduk pada periode 2010–2015 ($r_{2010-2015}$), penduduk pada tahun 2019 (P_{2019}), dan waktu penggandaan penduduk dengan menggunakan model pertumbuhan penduduk linier, geometrik, dan eksponensial dengan tahun dasar tahun 2010 ($t = 0$) disajikan pada Tabel 2.2 berikut.

Untuk menghitung angka pertumbuhan penduduk pada periode 2010–2015 tahun tertentu adalah 2015 sehingga $t = 2015 - 2010 = 5$. P_0 adalah $P_{2010} = 238,519$ juta dan P_t adalah $P_{2015} = 255,642$ juta. Untuk menghitung penduduk pada tahun 2019 maka selisih antara tahun dasar 2010 dengan tahun 2019 adalah $t = 2019 - 2010 = 9$.

Tabel 2.2
Perhitungan angka pertumbuhan penduduk ($r_{2010-2015}$),
penduduk pada tahun 2019 (P_{2019}), dan waktu
penggandaan penduduk (t_{Ganda}) menurut model
pertumbuhan penduduk

Model	$r_{2010-2015}$	P_{2019}	t_{Ganda} (tahun)
Linier	$r = \frac{1}{5} \left(\frac{255,642 j}{238,519 j} - 1 \right)$ $= 0,0142$	$P_{2019} = 238,5 j (1 + 0,0142 \times 9)$ $= 269,016 j$	$t_{Ganda} = \frac{1}{0,0142}$ $= 70,4$
Geometrik	$r = \sqrt[5]{\frac{255,642 j}{238,519 j}} - 1$ $= 0,0138$	$P_{2019} = 238,5 j (1 + 0,0138)^9$ $= 269,879 j$	$t_{Ganda} = \frac{\log(2)}{\log(1 + 0,0138)}$ $= 50,5$
Eksponsensial	$r = \frac{1}{5} \ln \left(\frac{255,642 j}{238,519 j} \right)$ $= 0,0137$	$P_{2019} = 238,5 j \times e^{(0,0137 \times 9)}$ $= 269,879 j$	$t_{Ganda} = \frac{\ln(2)}{0,0137}$ $= 50,5$

Keterangan: j = juta.

Artinya, menurut model pertumbuhan linier angka pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2010–2015 adalah 0,0142 atau 1,42% per tahun, perkiraan penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 269,016 juta jiwa, dan waktu penggandaan penduduk adalah 70 tahun. Hal ini berarti penduduk Indonesia akan menjadi 477,038 juta jiwa pada tahun $2010 + 70 = 2080$.

Sementara itu, menurut model pertumbuhan geometrik angka pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2010–2015 adalah 0,0138 atau 1,38% per tahun, perkiraan penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 269,879 juta jiwa, dan waktu penggandaan penduduk adalah 50 tahun. Hal ini berarti penduduk Indonesia akan menjadi 477,038 juta jiwa pada tahun $2010 + 50 = 2060$.

Sementara itu, menurut model pertumbuhan eksponensial angka pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2010–2015 adalah 0,0137 atau 1,37% per tahun, perkiraan penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 269,879 juta jiwa, dan waktu penggandaan penduduk adalah 50 tahun. Hal ini berarti penduduk Indonesia akan menjadi 477,038 juta jiwa pada tahun $2010 + 50 = 2060$.

B. Struktur umur dan jenis kelamin penduduk

Umur adalah salah satu karakteristik biologis pokok yang mempunyai pengaruh penting dalam pertumbuhan penduduk. Dalam demografi konsep umur yang digunakan adalah umur tunggal (*exact age*), yaitu umur pada saat ulang tahun terakhir. Sebagai contoh, jika seseorang lahir pada tanggal 5

Juni 2000 maka menurut demografi pada tanggal 4 Juni 2020 pukul 23.59 WIB orang tersebut berusia 19 tahun.

Secara konvensional umur dapat diklasifikasikan menjadi satu tahunan (0, 1, 2, ..., 100) dan lima tahunan (0–4, 5–9, 10–14, ..., 75 tahun ke atas). Pengelompokan umur lainnya juga dapat dilakukan. Berdasarkan jenjang pendidikan umur dikelompokkan menjadi 7–12 tahun untuk sekolah dasar (SD), 13–15 tahun untuk sekolah menengah pertama (SMP), 16–18 tahun untuk sekolah menengah atas (SMA), dan 19–23 tahun untuk perguruan tinggi. Berdasarkan usia kerja umur dikelompokkan menjadi 15–29 tahun untuk usia kerja muda, 30–54 tahun untuk usia kerja dewasa, dan 55 tahun ke atas untuk usia pensiun. Berdasarkan usia melahirkan umur dikelompokkan menjadi kurang dari 20 tahun untuk usia remaja yang berisiko untuk melahirkan, 20–29 tahun untuk usia aman melahirkan, dan 30 tahun ke atas untuk usia lebih tua yang berisiko melahirkan.

Pengelompokan menjadi 3 kelompok umur juga dilakukan untuk menetapkan struktur umur suatu populasi, yaitu kelompok umur muda (0–14 tahun), kelompok umur produktif (15–64 tahun), dan kelompok umur tua (65 tahun ke atas). Ada tiga macam struktur umur penduduk, yaitu

muda, antara muda dan tua, dan tua. Struktur umur suatu populasi dikatakan

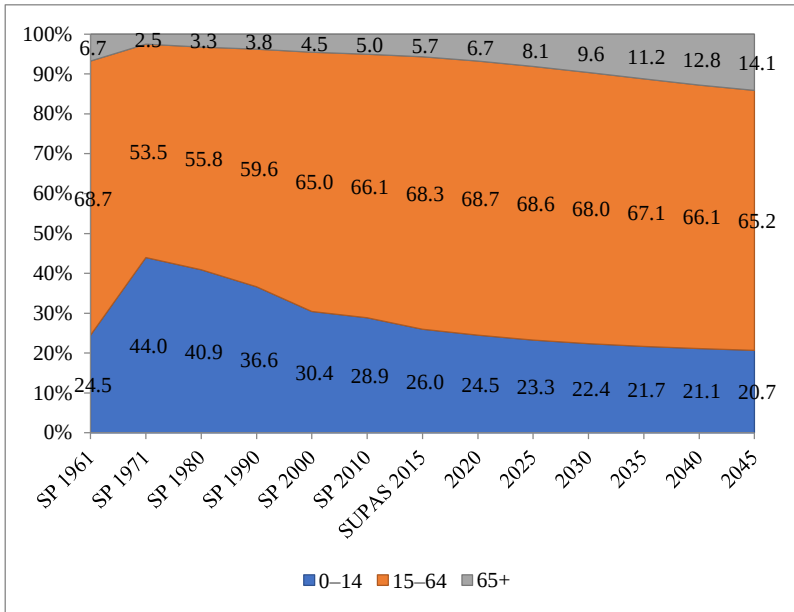
- muda jika persentase penduduk kelompok umur muda lebih dari 40%,
- antara muda dan tua jika persentase penduduk kelompok umur muda lebih kecil dari 40% dan persentase penduduk kelompok umur tua kurang dari 10%, dan
- tua jika persentase penduduk kelompok umur tua lebih dari 10%.

Penyajian struktur umur penduduk secara grafis dapat dilakukan dengan menggunakan diagram permukaan 100% dan piramida penduduk. Diagram permukaan 100% biasanya digunakan untuk penyajian struktur umur penduduk dengan tiga kelompok, 0–14 tahun, 15–64 tahun, dan 65 tahun ke atas. Sementara itu, piramida penduduk digunakan untuk penyajian struktur umur penduduk menurut kelompok umur satu tahunan atau lima tahunan.

Sebagai contoh, pada Gambar 2.4 disajikan diagram permukaan 100% penduduk Indonesia menurut hasil SP 1961–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045. Dapat dilihat bahwa sebelum tahun 1990, struktur umur penduduk

Indonesia muda dimana lebih dari 40% penduduk Indonesia berusia 0–14 tahun. Keberhasilan program KB menurunkan tingkat kelahiran sejak awal tahun 1970an telah berdampak pada penurunan persentase penduduk berusia 0–14 tahun hingga menjadi kurang dari 40% sehingga struktur umur penduduk Indonesia bergeser menjadi antara muda dan tua sejak tahun 1990 hingga tahun 2030. Setelah tahun 2030, struktur umur penduduk Indonesia menjadi tua karena persentase penduduk usia tua sudah melebihi 10%.

Gambar 2.4
Distribusi persentase penduduk menurut kelompok umur
0–14 tahun, 15–64 tahun, dan 65 tahun ke atas Indonesia
SP 1971–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045



Sumber: www.bps.go.id dan Bappenas dkk (2018).

Perubahan struktur umur penduduk di Indonesia memiliki implikasi penting dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pembangunan. Pada masa lampau kebutuhan utama adalah sarana dan prasarana kesehatan bayi dan anak dan pendidikan dasar. Pada masa kini kebutuhan utama adalah penyediaan sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan

menengah dan tinggi, dan kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif. Pada masa yang akan datang kebutuhan utama adalah perlindungan sosial bagi penduduk tua.

Ukuran lain yang berkaitan dengan struktur umur penduduk adalah rasio ketergantungan umur (*age dependency ratio*). Rasio ketergantungan umur (RKU) adalah rasio antara jumlah penduduk bukan usia produktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas) dan jumlah penduduk usia produktif. Rumus perhitungan RKU adalah sebagai berikut.

$$RKU = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

P_{0-14} , P_{15-64} , dan P_{65+} masing-masing adalah jumlah penduduk usia 0–14 tahun, 15–64 tahun, dan 65 tahun ke atas. RKU juga dapat dihitung untuk penduduk usia muda dan tua. Rumus perhitungan RKU usia muda (RKU_{Muda}) dan usia tua (RKU_{Tua}) adalah sebagai berikut.

$$RKU_{Muda} = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} \times 100 \qquad RKU_{Tua} = \frac{P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Jadi, RKU merupakan penjumlahan dari RKU_{Muda} dan RKU_{Tua} atau $RKU = RKU_{Muda} + RKU_{Tua}$.

Sebagai contoh, hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa P_{0-14} , P_{15-64} , dan P_{65+} di Indonesia masing-masing berjumlah 66,424 juta, 174,661 juta, dan 14,503 juta jiwa. RKU_{Muda} , RKU_{Tua} dan RKU Indonesia pada tahun 2015 adalah

$$RKU_{Muda} = \frac{66,424 \text{ juta}}{174,61 \text{ juta}} \times 100 = 38 \quad RKU_{Tua} = \frac{14,503 \text{ juta}}{174,61 \text{ juta}} \times 100 = 8$$

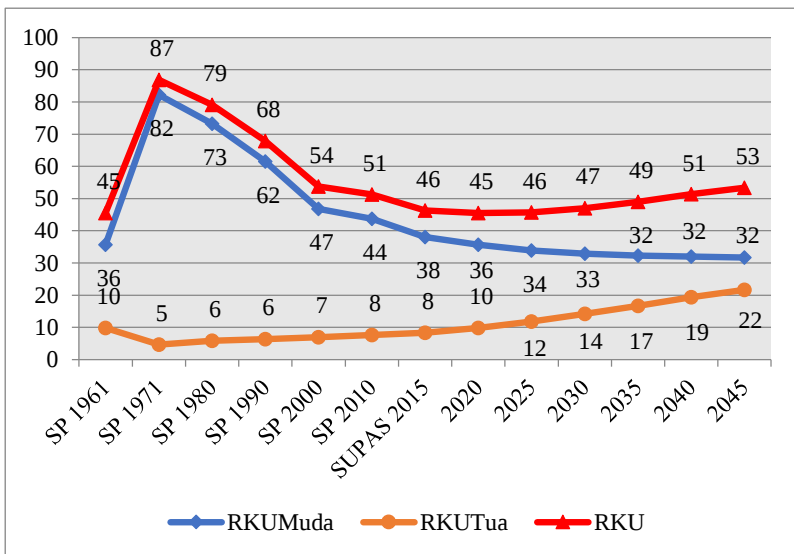
$$RKU = RKU_{Muda} + RKU_{Tua} = 38 + 8 = 46$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat 38 penduduk bukan usia produktif muda per 100 penduduk usia produktif, 8 penduduk usia tua per 100 penduduk bukan usia produktif per 100 penduduk usia produktif, dan terdapat 46 penduduk bukan usia produktif per 100 penduduk usia produktif.

Pada Gambar 2.5 disajikan RKU Indonesia menurut hasil SP 1961–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045. Dapat dilihat bahwa RKU Indonesia meningkat dari 81 menurut SP 1961 menjadi 87 menurut SP 1971 dan kemudian menurun seiring dengan penurunan persentase penduduk usia 0–14 tahun dan peningkatan persentase penduduk usia produktif dan usia tua hingga tahun 2020. Setelah tahun 2020, RKU diproyeksikan akan menurun seiring dengan penurunan persentase

penduduk usia muda dan usia produktif dan peningkatan persentase penduduk usia tua.

Gambar 2.5
Rasio ketergantungan umur (RKU), RKU Muda, dan RKU Tua Indonesia SP 1961–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045



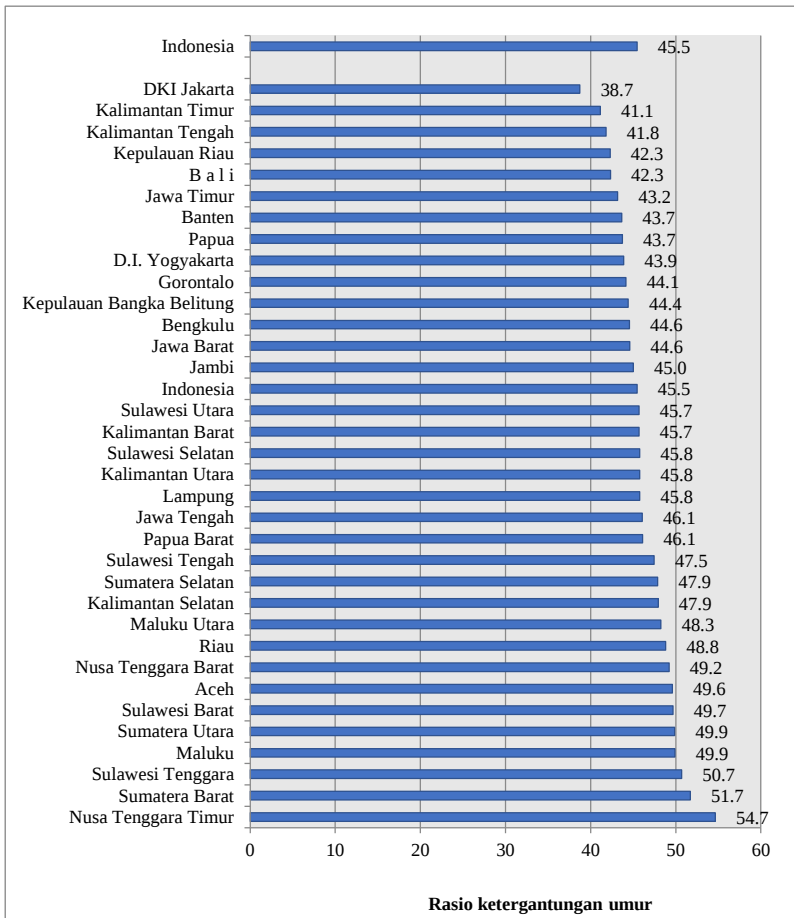
Sumber: www.bps.go.id dan Bappenas dkk (2018).

Peningkatan rasio ketergantungan umur, terutama disebabkan karena peningkatan persentase penduduk usia tua, memiliki konsekuensi penting bagi peningkatan pencapaian pembangunan pada masa yang akan datang. Penduduk yang akan memasuki usia tua harus disiapkan dan mempersiapkan

diri memasuki usia tua dengan berinvestasi dalam kesehatan, pendidikan, dan ekonomi agar dapat tetap produktif pada masa tua dan berkontribusi dalam pembangunan.

Rasio ketergantungan umur bervariasi antar provinsi di Indonesia. Hasil proyeksi penduduk Indonesia 2015–2045 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 RKU paling rendah di DKI Jakarta (38,7) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur (54,7). Hal ini dapat disebabkan karena tingkat kelahiran di DKI Jakarta sudah rendah, sementara Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan tingkat kelahiran paling tinggi di Indonesia.

Gambar 2.5
Rasio ketergantungan menurut provinsi, Indonesia 2020



Sumber : Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Transisi demografis penurunan tingkat kelahiran dan tingkat kematian dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang rendah telah mengakibatkan persentase penduduk usia muda turun dan persentase penduduk usia produktif dan usia tua meningkat. Periode ini disebut jendela kesempatan demografis (*demographic window of opportunity*) yang merupakan periode waktu dalam evolusi demografi suatu bangsa ketika proporsi penduduk usia produktif secara khusus mendominasi struktur umur penduduk. Jendela kesempatan biasanya berlangsung sekitar 30–40 tahun. Waktu dan durasi periode ini berhubungan erat dengan penurunan fertilitas. Setelah beberapa dekade, penurunan fertilitas akan mengakibatkan penuaan penduduk dan meningkatnya jumlah penduduk usia tua. RKU akan naik.

Penurunan dalam rasio ketergantungan umur yang disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran dan kematian telah mendatangkan dampak ekonomi yang positif di banyak negara, termasuk di Indonesia. Negara-negara yang mengalami penurunan fertilitas yang cepat akan menikmati keuntungan dari apa yang ekonom demografer sebut sebagai “bonus demografis” berupa peningkatan tabungan keluarga,

peningkatan investasi, peningkatan produktivitas pekerja, dan akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Jendela kesempatan demografis di Indonesia dimulai pada tahun 1971 dan, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015–2045, akan berakhir pada tahun 2022 ketika RKU paling rendah, 45,419. Indonesia sudah menikmati bonus demografis berupa peningkatan tabungan keluarga, peningkatan investasi, peningkatan produktivitas pekerja, dan akselerasi pertumbuhan ekonomi hingga tahun 2020. Bonus demografi melambat karena pandemi COVID-19 yang telah mengakibatkan berkurangnya penduduk bekerja dan produktivitas baik di sektor formal maupun sektor informal.

Tahap bonus demografis di suatu wilayah dapat dikelompokkan menjadi pre-, awal, akhir, dan paska bonus demografi (Ahmed dkk 2016). Pengelompokan didasarkan pada nilai TFR, pertumbuhan persentase penduduk usia produktif, dan pendapatan per kapita. Indonesia dikelompokkan dalam negara dengan tahap awal bonus demografi. Kajian Samosir dkk (2019) menunjukkan bahwa ada 5 provinsi di Indonesia yang sudah dalam tahap akhir bonus demografi, yaitu DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. 29

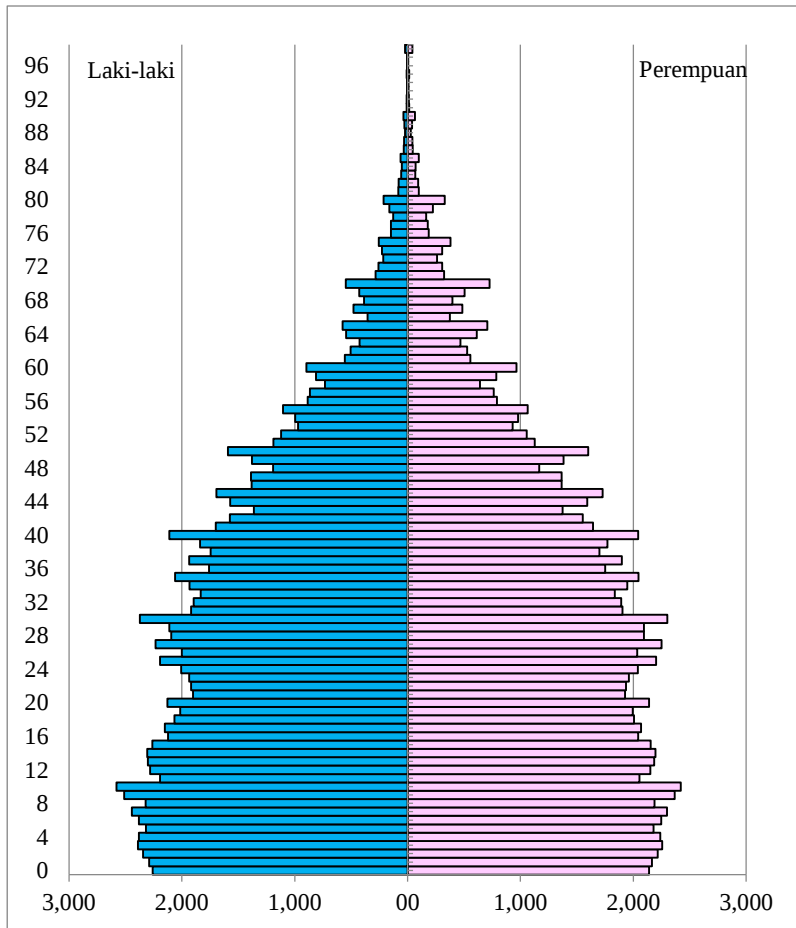
provinsi lainnya masih dalam tahap awal bonus demografi. Sementara itu, dari 514 kabupaten/kota di Indonesia 24 dalam tahap pre-bonus demografi (4,7%), 367 dalam tahap awal bonus demografi (71,4%), dan 123 dalam tahap akhir bonus demografi (23,9). Jadi, belum ada provinsi dan kabupaten/kota yang sudah mencapai tahap paska bonus demografi.

Penyajian grafis struktur umur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dengan menggunakan piramida penduduk dapat dilakukan untuk kelompok umur satu tahunan atau lima tahunan. Piramida penduduk adalah diagram batang horizontal dimana panjang batang menyatakan banyak penduduk, absolut atau relatif (persentase). Dasar piramida dimulai dengan kelompok umur paling muda dan dilanjutkan ke atas untuk kelompok umur yang lebih tua. Misalnya, dalam kelompok umur 5 tahunan akan dimulai dengan 0–4 tahun, 5–9 tahun, dan seterusnya sampai umur tertua. Puncak piramida untuk umur tua sering dibuat dengan sistem umur terbuka (*open-ended interval*). Misalnya, untuk umur 75, 76, 77, 78, dan seterusnya cukup dituliskan 75+. Bagian sebelah kiri untuk laki-laki dan

sebelah kanan untuk perempuan. Tinggi batang untuk laki-laki dan perempuan harus sama.

Sebagai contoh, pada Gambar 2.6 disajikan piramida penduduk Indonesia pada tahun 2010 untuk kelompok umur satu tahunan. Dapat dilihat bahwa terdapat batang-batang piramida yang lebih panjang daripada batang-batang piramida sebelum dan sesudahnya. Biasanya pada kelompok umur yang berakhiran dengan angka 0 atau 5. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan penduduk untuk melaporkan umur dengan angka yang berakhiran dengan angka 0 atau 5 sehingga terjadi penumpukan umur (*age-heaping*) pada umur-umur yang berakhiran dengan angka 0 atau 5. Sebagai contoh, seseorang yang berusia 64 tahun lebih senang melaporkan umurnya 65 tahun. Sementara itu, seseorang yang berusia 69 tahun lebih senang melaporkan umurnya 70 tahun.

Gambar 2.6
Piramida penduduk kelompok umur satu tahunan
Indonesia SP 2010



Source: www.sp2010.bps.go.id (Diolah oleh Penulis).

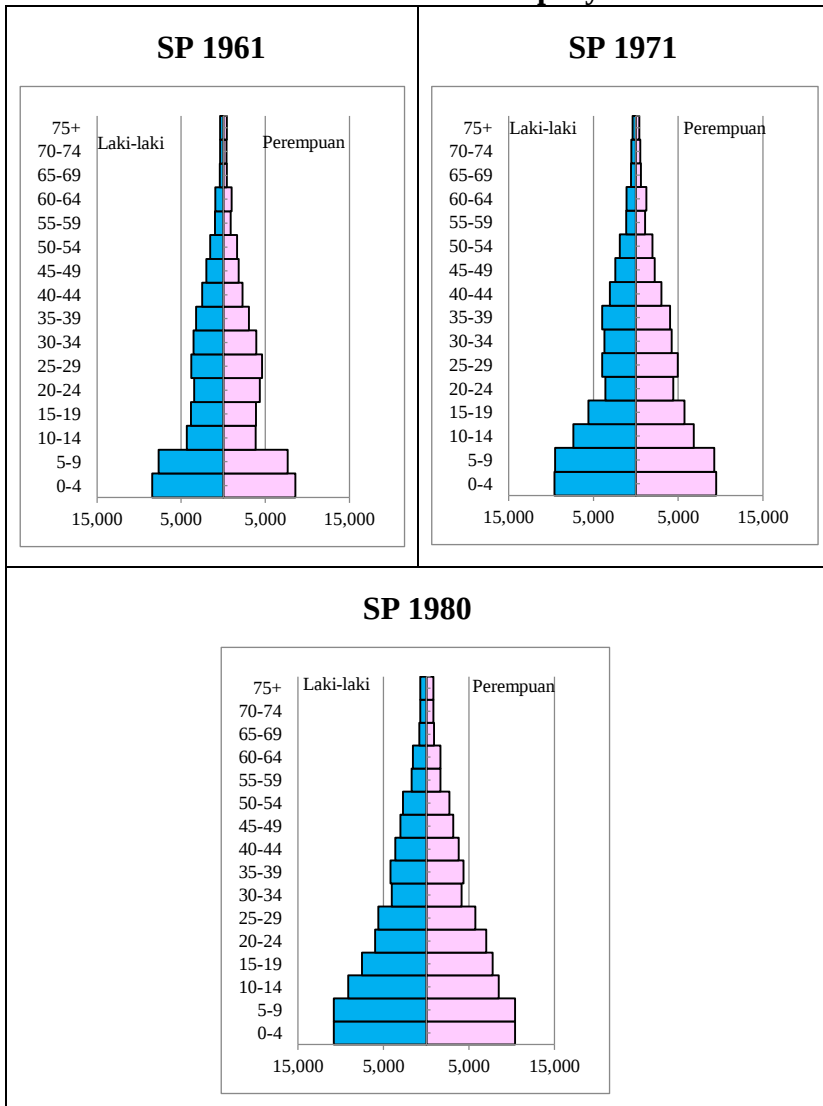
Piramida penduduk dapat dibedakan menjadi 3 berdasarkan bentuknya. Pertama, piramida penduduk ekspansif yang batang jumlah penduduk pada bagian dasarnya lebih lebar daripada batang-batang jumlah penduduk pada kelompok umur yang lebih tua. Wilayah dengan piramida penduduk seperti ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kelahiran yang tinggi yang menghasilkan struktur umur muda. Sebagai contoh, piramida penduduk Indonesia pada tahun 1961, 1971, dan 1980 ekspansif (Gambar 2.7).

Kedua, piramida penduduk konstriktif yang batang jumlah penduduk pada bagian dasarnya mulai berkurang lebarnya (*constrict*) dan perlahan-lahan lebih pendek daripada batang-batang jumlah penduduk pada kelompok umur yang lebih tua. Sementara itu, batang-batang jumlah penduduk pada kelompok umur yang lebih tua perlahan-lahan memanjang. Wilayah dengan piramida penduduk seperti ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut mulai mengalami penurunan tingkat kelahiran yang menghasilkan struktur umur antara muda dan tua. Sebagai contoh, piramida penduduk Indonesia pada tahun 1990–2030 konstriktif.

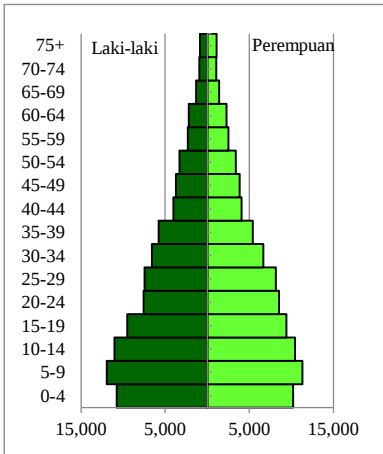
Ketiga, piramida penduduk stasioner yang batang jumlah penduduk pada bagian dasarnya terus berkurang lebarnya

(*constrict*) dan batang-batang jumlah penduduk pada kelompok umur yang lebih tua terus memanjang sehingga perbedaan lebar batang semua batang semakin berkurang. Wilayah dengan piramida penduduk seperti ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut sudah mengalami tingkat kelahiran yang rendah yang menghasilkan struktur umur tua. Sebagai contoh, piramida penduduk Indonesia pada tahun 2035–2045 stasioner.

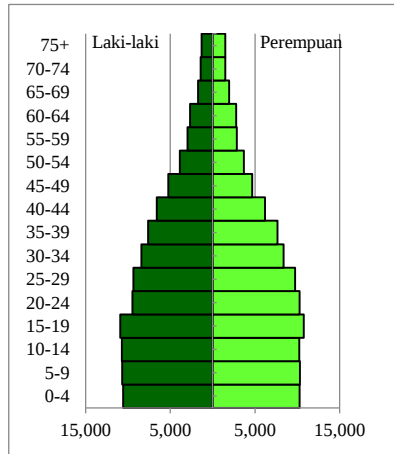
Gambar 2.7
Piramida penduduk kelompok umur lima tahunan
Indonesia SP 1961–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045



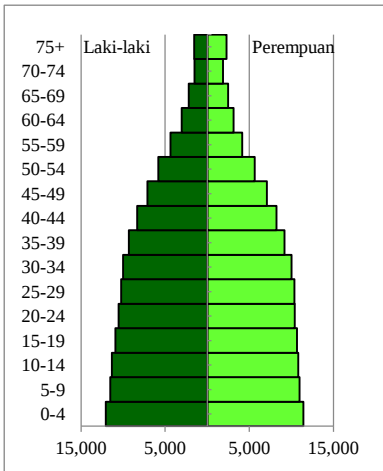
SP 1990



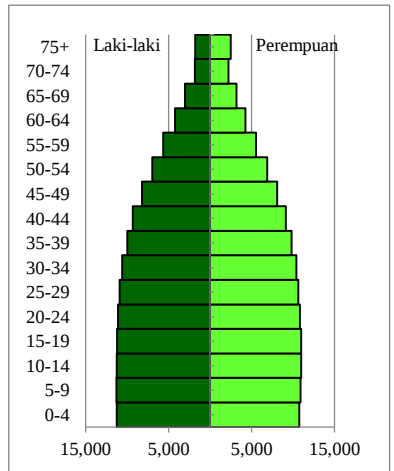
SP 2000



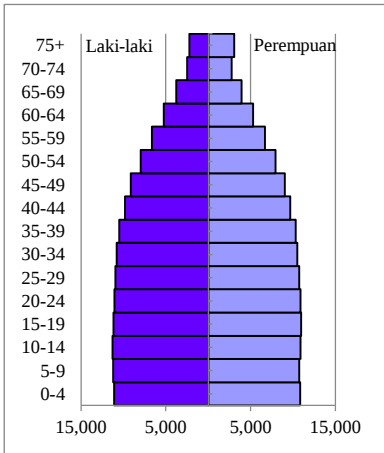
SP 2010



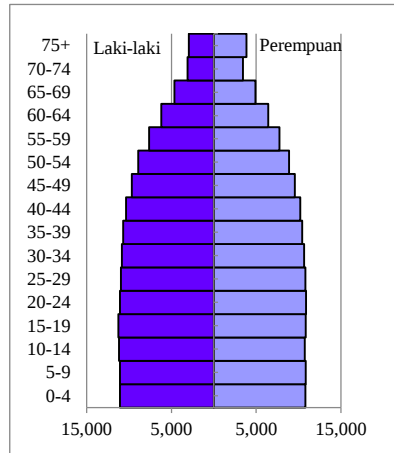
SUPAS 2015



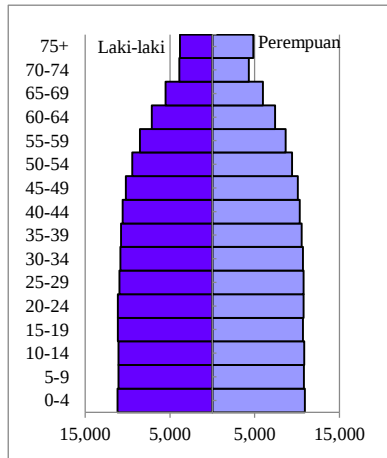
2020

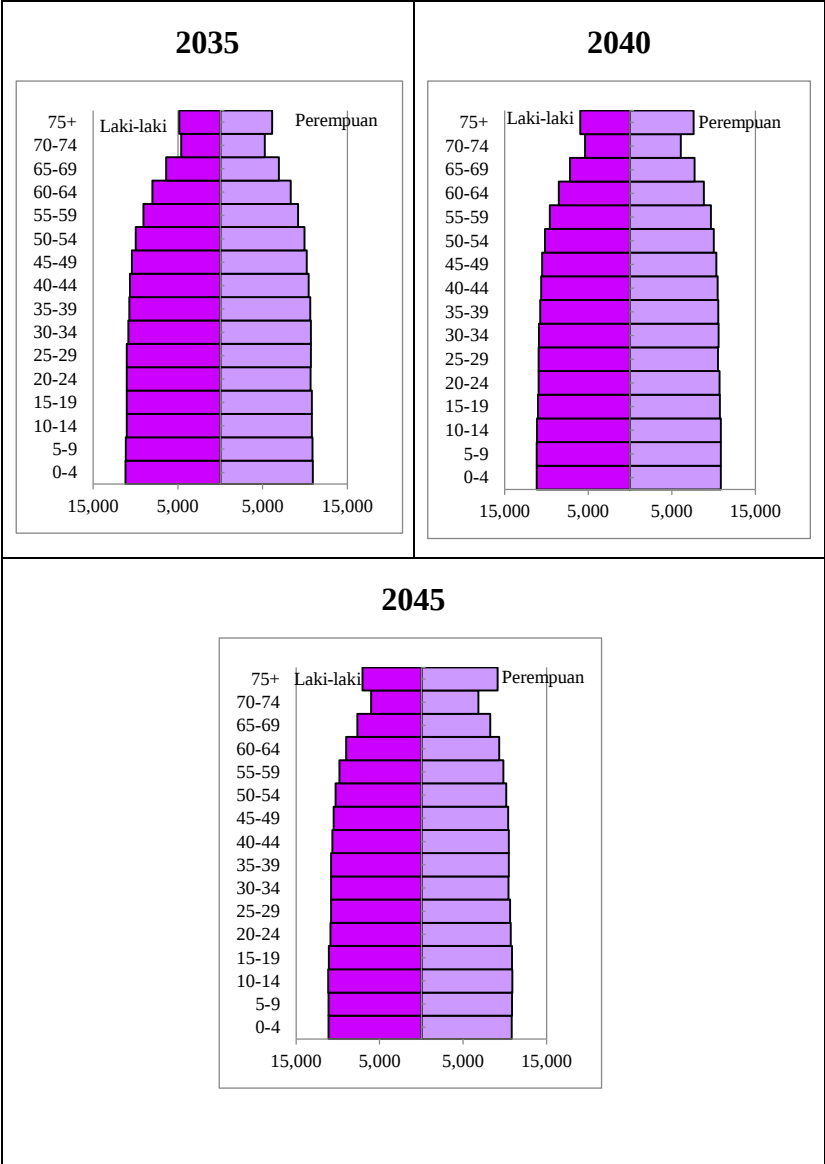


2025



2030





Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Cara membuat gambar dinamika kependudukan dengan Excel

Langkah-langkah membuat piramida penduduk

- Contoh: Membuat piramida penduduk Indonesia pada tahun 2020
- Langkah 1: Buat Tabel 1 yang berisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2020
 - Ketik 0–4, 5–9, 10–14, ..., 70–74 dan 75+ di sel B3 – B18
 - Ketik jumlah penduduk perempuan usia 0–4, 5–9, 10–14, ..., 70–74 dan 75+ di sel C3 – C18
 - Ketik jumlah penduduk laki-laki usia 0–4, 5–9, 10–14, ..., 70–74 dan 75+ di sel D3 – D18
 - Hasilnya seperti pada gambar di bawah ini.

	A	B	C	D	E	F	G
1	Tabel 1	Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Indonesia 2020 (dalam ribuan)					
2		Kelompok umur	Perempuan (P)	Laki-laki (L)	L+P		
3		0-4	10.851	11.102	21.952		
4		5-9	10.740	11.206	21.945		
5		14-19	10.885	11.284	22.169		
6		15-19	10.949	11.190	22.139		
7		20-24	10.888	11.071	21.958		
8		25-29	10.736	10.964	21.700		
9		30-34	10.525	10.777	21.302		
10		35-39	10.306	10.478	20.783		
11		40-44	9.693	9.831	19.524		
12		45-49	9.024	9.140	18.164		
13		50-54	7.948	7.976	15.923		
14		55-59	6.692	6.632	13.324		
15		60-64	5.287	5.235	10.522		
16		65-69	3.921	3.759	7.680		
17		70-74	2.757	2.485	5.242		
18		75+	3.067	2.208	5.275		
19		Jumlah	134.266	135.337	269.603		

- Langkah 2: Buat Tabel 2, seperti Tabel 1
 - Ketik 0–4, 5–9, 10–14, ..., 70–74 dan 75+ di sel B23 – B28
 - Ketik $=-1*C3$ di sel C23
 - Klik sel C23 dan Copy
 - Blok C24 – C28 dan klik Paste
 - Ketik $=D3$ di sel D23
 - Klik sel D23 dan Copy
 - Blok D24 – D28 dan klik Paste
 - Hasilnya seperti pada gambar berikut ini.

	A	B	C	D
20				
21	Tabel 2			
22		Kelompok umur	Perempuan (P)	Laki-laki (L)
23		0-4	10.851	- 11.102
24		5-9	10.740	- 11.206
25		14-19	10.885	- 11.284
26		15-19	10.949	- 11.190
27		20-24	10.888	- 11.071
28		25-29	10.736	- 10.964
29		30-34	10.525	- 10.777
30		35-39	10.306	- 10.478
31		40-44	9.693	- 9.831
32		45-49	9.024	- 9.140
33		50-54	7.948	- 7.976
34		55-59	6.692	- 6.632
35		60-64	5.287	- 5.235
36		65-69	3.921	- 3.759
37		70-74	2.757	- 2.485
38		75+	3.067	- 2.208

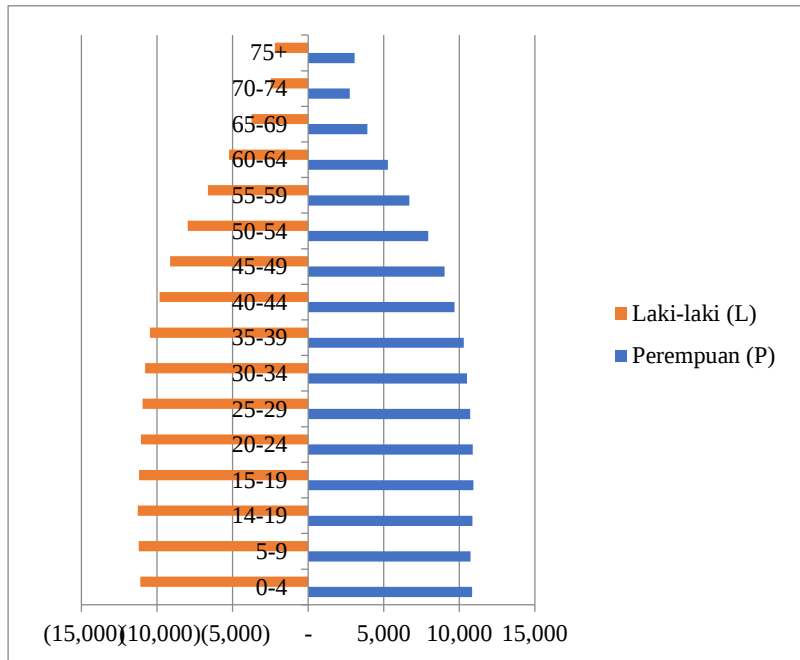
- Langkah 3: Membuat gambar penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin
 - Blok daerah B22 – D38
 - Klik Insert, Bar dan Clustered Bar seperti pada gambar di bawah ini.

The screenshot shows the Excel ribbon with the 'Insert' tab selected. The 'Bar' chart type is chosen, and the 'Clustered Bar' sub-option is highlighted. A tooltip for 'Clustered Bar' is visible, stating: 'Compare values across categories using horizontal rectangles. Use it when the values on the chart represent durations or when the category text is very long.'

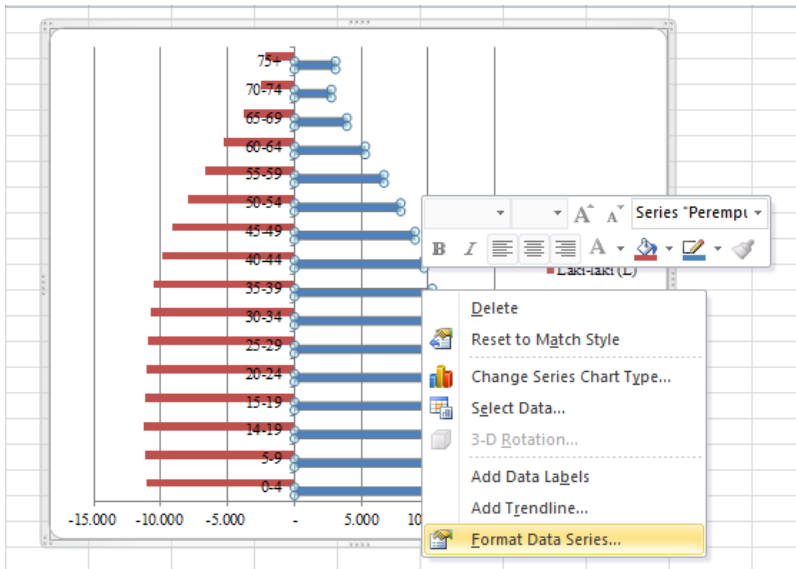
The data source is 'Table 2' located in the range B22:D38. The table contains the following data:

Kelompok umur	Perempuan (P)	Laki-laki (L)
0-4	10.851	11.102
5-9	10.740	11.206
14-19	10.885	11.284
15-19	10.949	11.190
20-24	10.888	11.071
25-29	10.736	10.964
30-34	10.525	10.777
35-39	10.306	10.478
40-44	9.693	9.831
45-49	9.024	9.140
50-54	7.948	7.976
55-59	6.692	6.632
60-64	5.287	5.235
65-69	3.921	3.759
70-74	2.757	2.485
75+	3.067	2.208

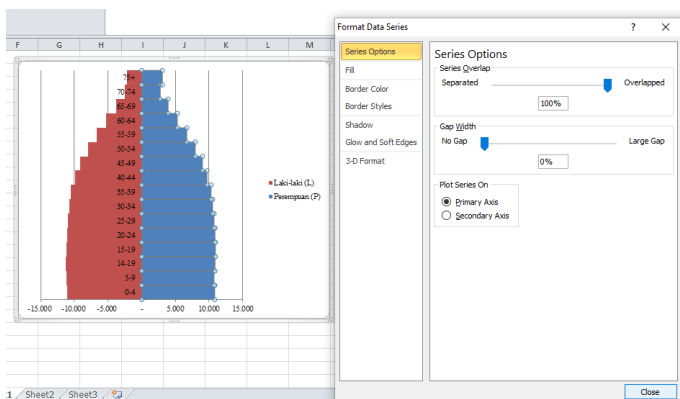
- Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



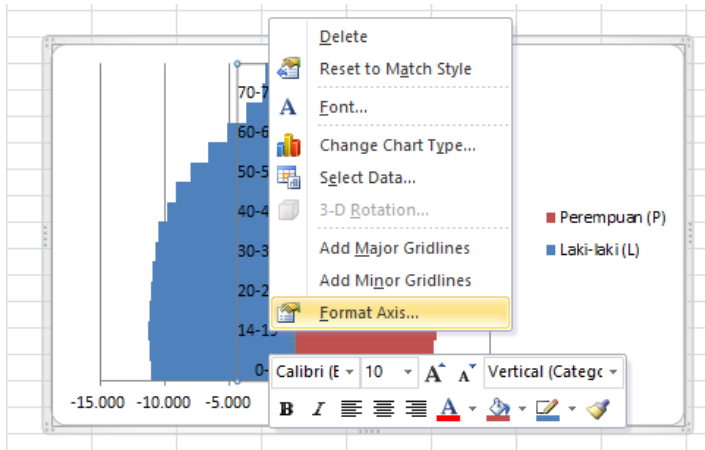
- Langkah 4: Merapatkan batang piramida pada gambar
 - Klik salah satu batang
 - Klik kanan
 - Klik Format Data Series seperti pada gambar di bawah ini.



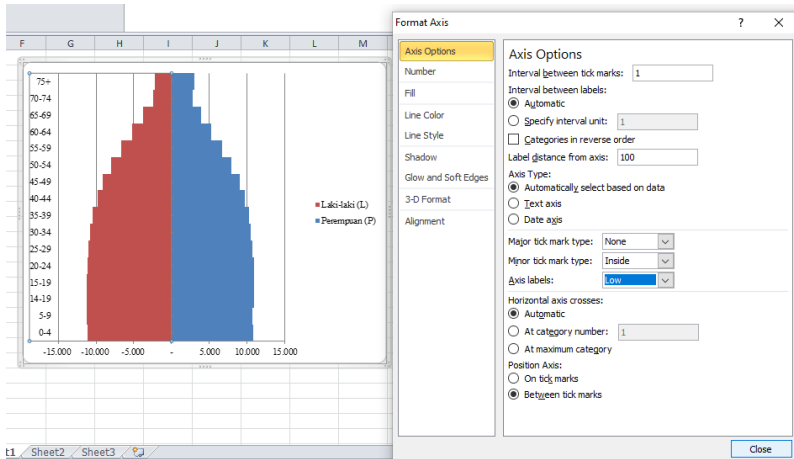
- Klik Series Options
- Geser penggaris pada Series Overlap ke Overlapped (100%)
- Geser penggaris pada Gap Width ke No Gap (0%)
- Klik Close
- Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



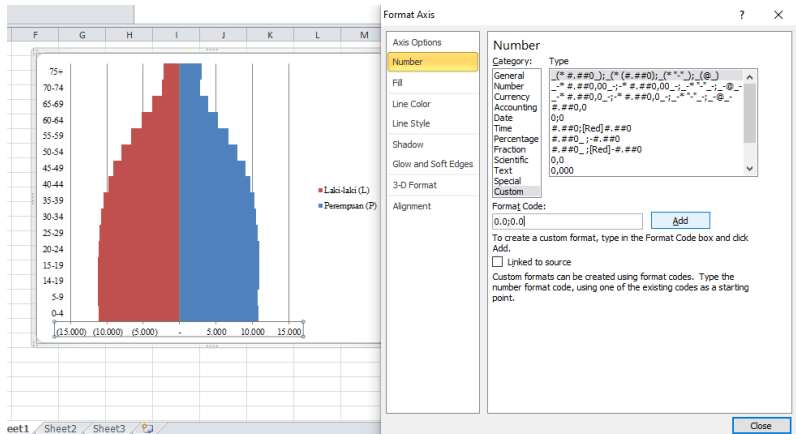
- Langkah 5: Pindahkan angka kelompok umur ke sisi kiri grafik
 - Klik angka kelompok umur
 - Klik kanan
 - Klik Format Axis seperti pada gambar di bawah ini.



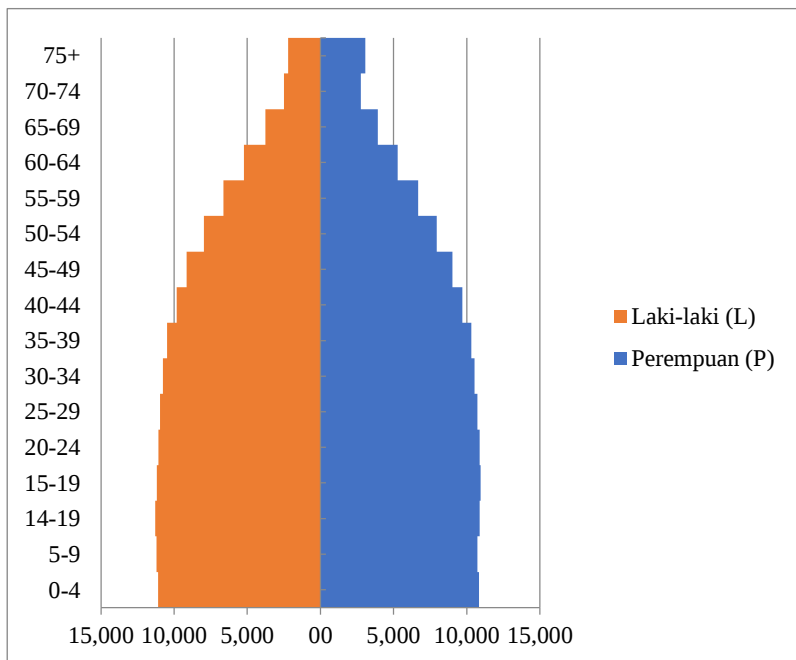
- Klik Axis Options
- Klik panah pada Major tick mark type
 - Klik None
- Klik panah pada Minor tick mark type
 - Klik Outside
- Klik panah pada Axis labels
 - Klik Low
- Klik Close
- Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



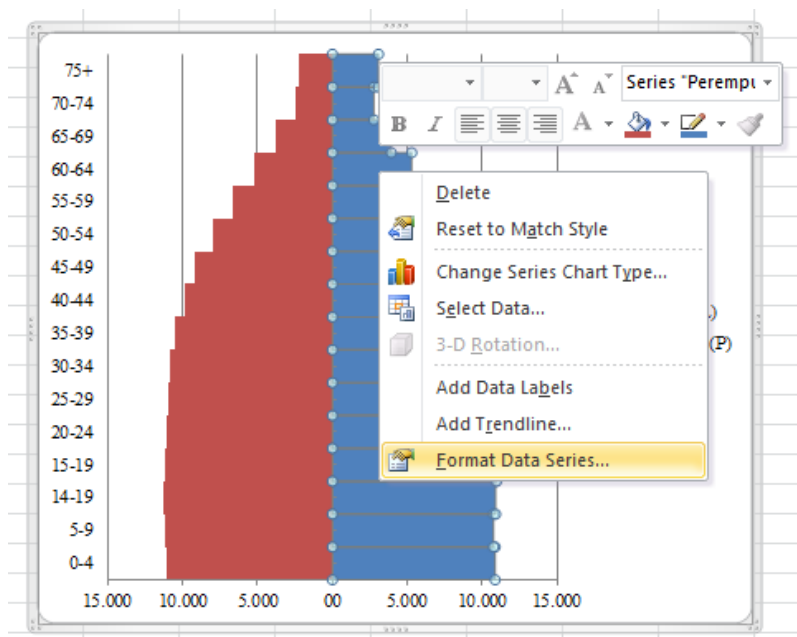
- Langkah 6: Mengubah angka negatif pada jumlah penduduk laki-laki
 - Klik angka negatif
 - Klik kanan
 - Klik Format Axis
 - Klik Number
 - Klik Custom
 - Di kotak Format Code, ketik 0.0;0.0
 - Klik Add
 - Klik Close seperti di pada gambar di bawah ini.



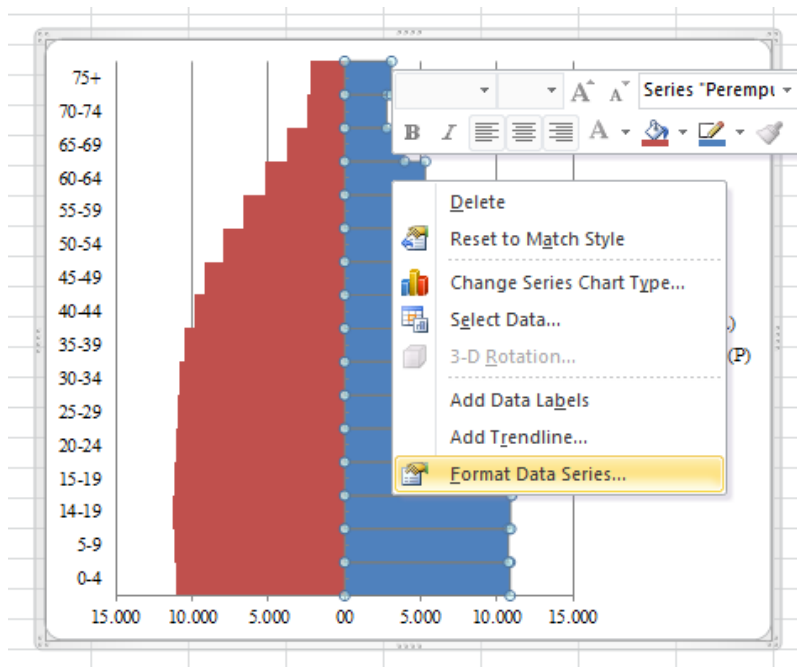
- Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



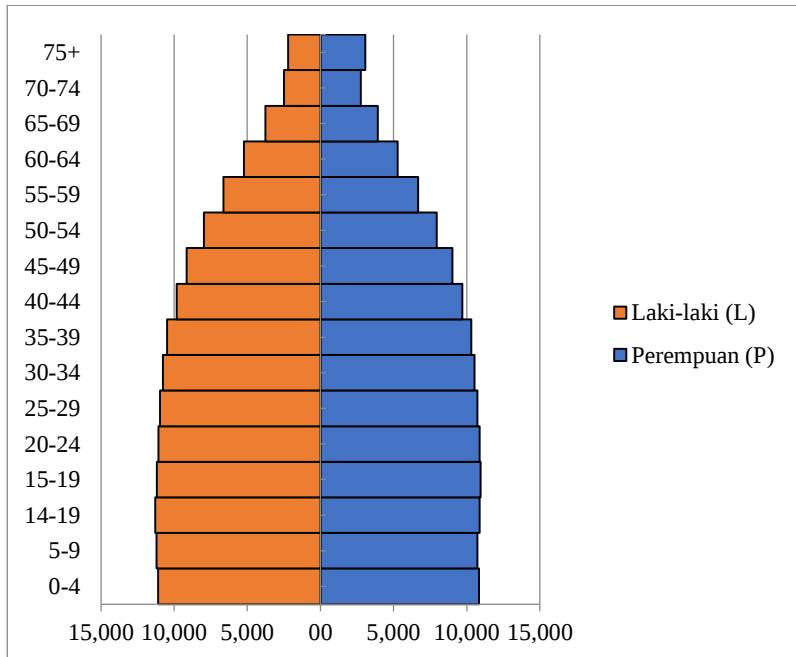
- Langkah 7: Membuat garis hitam pada setiap batang piramida
 - Klik batang sebelah kanan
 - Klik kanan
 - Klik Format Data Series seperti pada gambar di bawah ini.



- Klik Border Color
- Klik Solid Line
- Klik panah pada Color
- Klik warna yang diinginkan, misal Black, seperti pada gambar berikut ini.



- Klik Close
- Lakukan hal yang sama untuk batang sebelah kiri
- Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



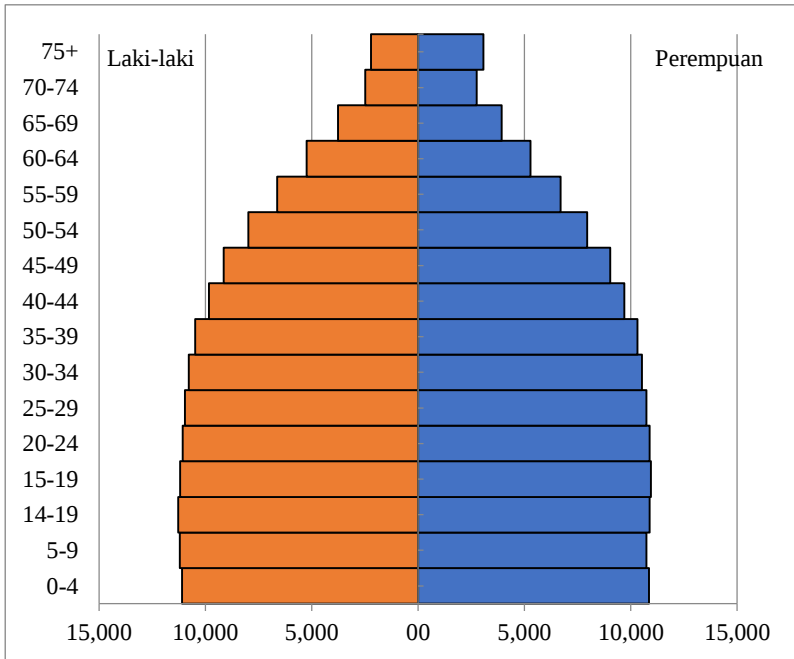
- Menghilangkan kotak Legenda

- Klik kotak

■ Laki-laki (L)
■ Perempuan (P)

- Tekan Del
- “Laki-laki” biasanya ditaruh di kiri piramida
 - Klik Insert
 - Klik Text Box
 - Ketik “Laki-laki” pada bagian sebelah kiri piramida
- “Perempuan” biasanya ditaruh di kanan piramida
 - Klik Insert

- Klik Text Box
- Ketik “Perempuan” pada bagian sebelah kanan piramida
 - Hasilnya adalah seperti pada gambar di bawah ini.



Seperti halnya umur, jenis kelamin adalah salah satu karakteristik biologis pokok yang mempunyai pengaruh penting dalam pertumbuhan penduduk. Struktur jenis kelamin suatu populasi diukur dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Rasio jenis kelamin (RJK) adalah banyak penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. RJK saat lahir biasanya berkisar antara 103–105. Rumus untuk menghitung rasio jenis kelamin (RJK) adalah sebagai berikut.

$$RJK = \frac{P_L}{P_{Pr}} \times 100$$

P_L adalah banyak penduduk laki-laki dan P_{Pr} adalah banyak penduduk perempuan.

Sebagai contoh, hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa banyak penduduk laki-laki adalah 119,853 juta jiwa dan banyak penduduk perempuan adalah 118,666 juta jiwa. Jadi, RJK Indonesia menurut hasil SUPAS 2015 adalah sebagai berikut.

$$RJK = \frac{119,853 \text{ juta}}{118,666 \text{ juta}} \times 100 = 101,1$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, di Indonesia, terdapat 101,1 laki-laki per 100 perempuan atau 1.011 laki-laki per 1.000 perempuan.

Pola mortalitas berkaitan dengan RJK. Jika banyak kematian laki-laki lebih besar daripada banyak kematian perempuan maka RJK bernilai kurang dari 100. RJK kurang dari 100 bisa terjadi di daerah-daerah dengan pekerjaan yang berbahaya bagi laki-laki, seperti pertambangan dan peperangan. Pola migrasi juga berkaitan dengan RJK. RJK bernilai lebih dari 100 di daerah-daerah yang lebih banyak penduduk laki-lakinya yang mungkin disebabkan karena banyaknya migran masuk laki-laki.

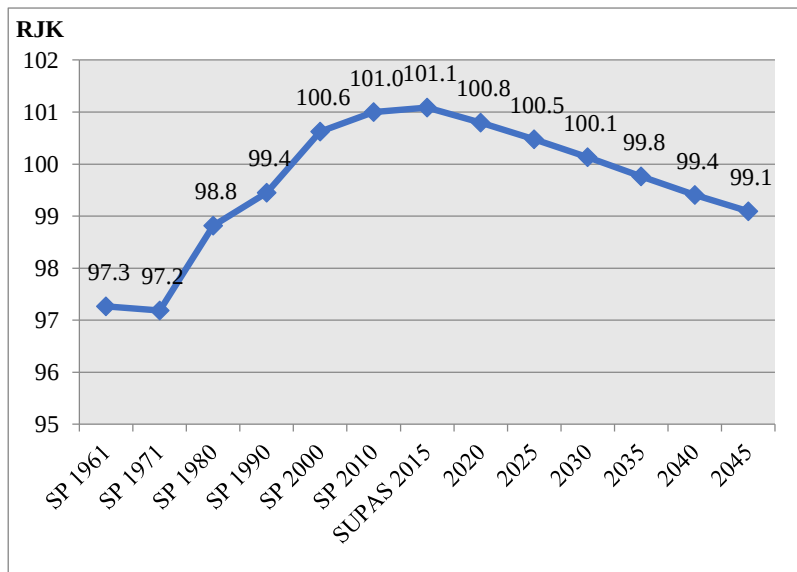
Pada Gambar 2.7 disajikan rasio jenis kelamin Indonesia menurut hasil SP 1961–SUPAS 2015 dan proyeksi 2020–2045. Dapat dilihat bahwa hingga tahun 1990 RJK Indonesia lebih rendah daripada 100. Rasio ini mengindikasikan ada lebih sedikit penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan di Indonesia terutama pada tahun 1961 dan 1971. Hal ini dapat disebabkan karena setelah peperangan kemerdekaan banyak laki-laki Indonesia yang gugur di medan perang. Setelah tahun 1990, di Indonesia, ada lebih banyak penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan.

Hal ini akan diproyeksikan akan berlangsung hingga tahun 2030 yang dapat disebabkan karena situasi keamanan yang semakin membaik dan karena peningkatan harapan hidup terutama pada laki-laki. Akan tetapi, setelah tahun 2030 diproyeksikan akan ada lebih sedikit penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena laki-laki lebih terpapar daripada perempuan kepada pekerjaan-pekerjaan yang berisiko, yaitu berbahaya, sukar, dan kotor atau 3D (*dangerous, difficult, and dirty*), yang telah mengakibatkan lebih tingginya tingkat kematian pada laki-laki dan lebih panjangnya harapan hidup perempuan daripada harapan hidup laki-laki.

Struktur jenis kelamin bervariasi menurut umur. Seperti dapat dilihat pada Gambar 2.8, pada tahun 1961, RJK secara nyata bernilai di bawah 100 pada kelompok umur 15–34 tahun yang dapat mengindikasikan laki-laki pada kelompok umur ini menjadi korban untuk mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, pada tahun 2010, RJK secara nyata bernilai di atas 100 pada kelompok umur muda, yang merupakan akibat dari lebih banyaknya kelahiran bayi laki-laki daripada kelahiran bayi perempuan. Selanjutnya, RJK secara nyata bernilai di bawah 100 pada kelompok umur 65 tahun ke atas

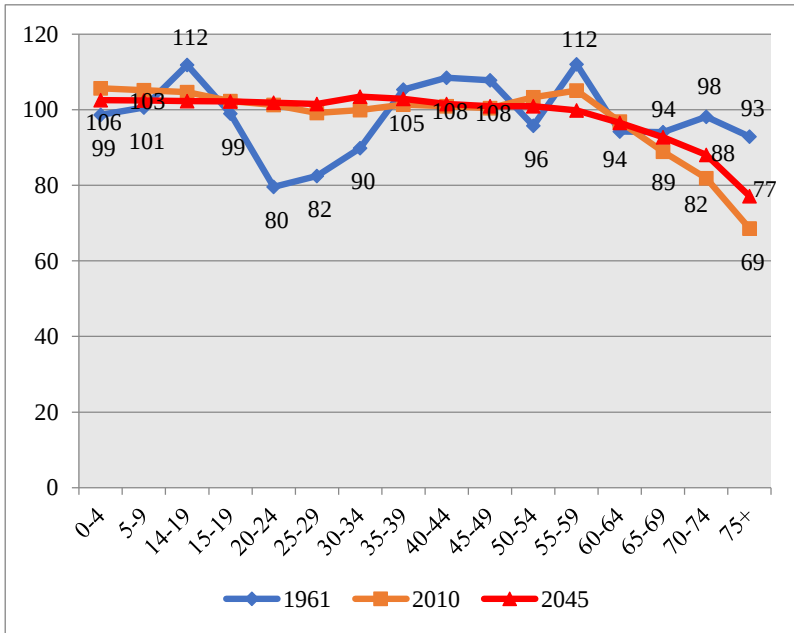
yang disebabkan karena harapan hidup perempuan lebih panjang daripada harapan hidup laki-laki. Pola RJK pada tahun 2045 diproyeksikan mirip dengan pola RJK pada tahun 2010. Nilai RJK pada kelompok umur 65 tahun ke atas diproyeksikan akan meningkat yang mengindikasikan harapan hidup laki-laki yang meningkat.

Gambar 2.7
Rasio jenis kelamin (RJK) Indonesia SP 1961–SUPAS
2015 dan proyeksi 2020–2045
(laki-laki per 100 perempuan)



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 2.8
Rasio jenis kelamin menurut kelompok umur
Indonesia 1961, 2020, dan 2045
(laki-laki per 100 perempuan)

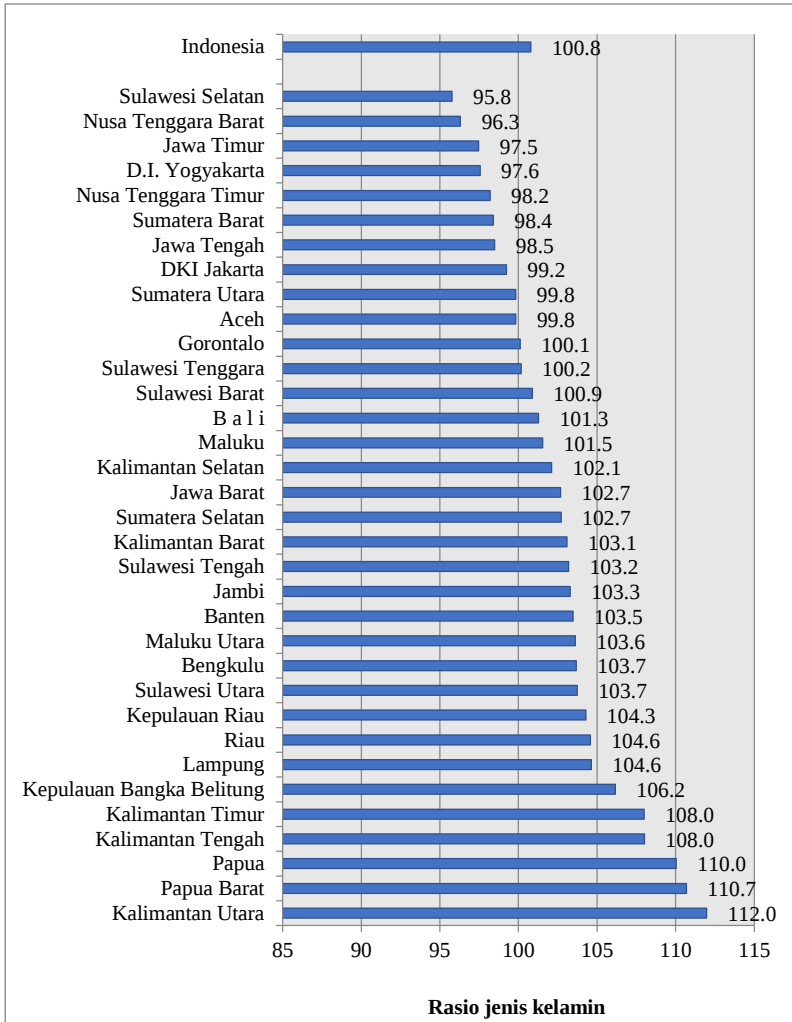


Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Struktur jenis kelamin bervariasi antar provinsi di Indonesia. Seperti dapat dilihat pada Gambar 2.9, hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa RJK paling rendah di Sulawesi Selatan (95,8) dan paling tinggi di Kalimantan Utara (112). Dapat juga dilihat bahwa RJK bernilai kurang dari 100 di provinsi-provinsi yang penduduknya mempunyai budaya bermigrasi,

khususnya penduduk laki-laki, seperti di Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, di provinsi-provinsi yang merupakan daerah pertambangan dan perkebunan RJK lebih besar dari 100, seperti di Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Utara.

Gambar 2.8
Rasio jenis kelamin menurut provinsi
Indonesia 2020 (laki-laki per 100 perempuan)



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

C. Persebaran penduduk

Analisis persebaran penduduk dapat dikelompokkan menjadi analisis persebaran geografis, administratif, dan tempat tinggal. Analisis persebaran geografis mencakup pulau dan benua. Sementara analisis persebaran administratif dapat meliputi desa/kelurahan, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, dan negara. Analisis persebaran tempat tinggal terdiri dari perkotaan dan perdesaan.

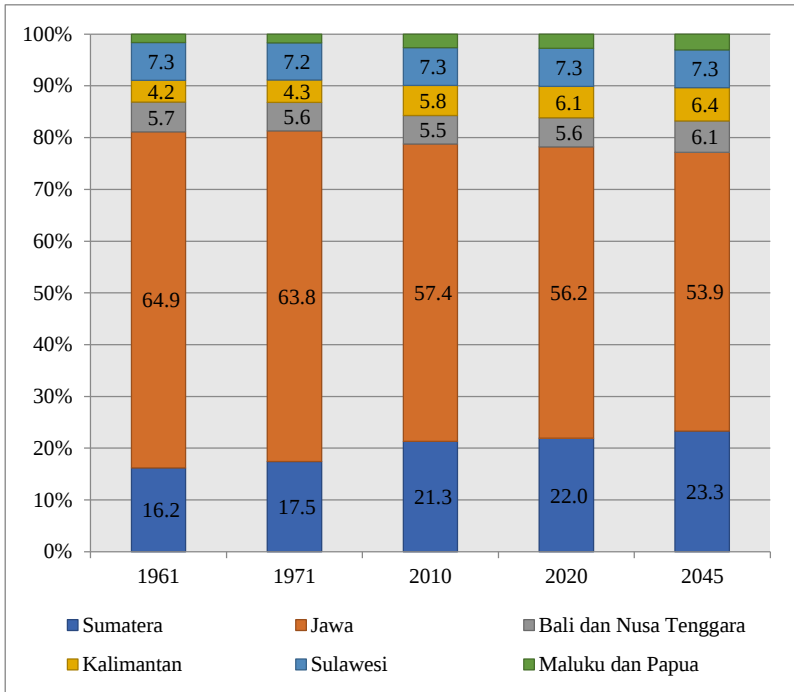
Persebaran penduduk Indonesia tidak merata. Seperti dapat dilihat pada Gambar 2.10, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya 6,8% luas wilayah Indonesia. Persentase penduduk Indonesia yang tinggal di Jawa sebesar 64,9% pada tahun 1961, menurun menjadi 63,8% pada tahun 1971, menjadi 57,4% pada tahun 2010, dan diproyeksikan akan menjadi 56,2% pada tahun 2020, dan 53,9% pada tahun 2045.

Jika banyak penduduk pulau Jawa proporsional dengan luas wilayahnya seharusnya penduduk Jawa hanya sebesar 18,236 juta jiwa. Kenyataannya, banyak penduduk Jawa saat ini sekitar 7 kali lebih banyak dari angka proporsional itu.

Lebih banyaknya penduduk Indonesia yang bermukim di pulau Jawa dapat disebabkan karena pulau Jawa merupakan pusat pembangunan di Indonesia. Rencana Pemerintah Indonesia memindahkan ibu kota negara merupakan salah satu strategi untuk pemeratakan persebaran penduduk di Indonesia.

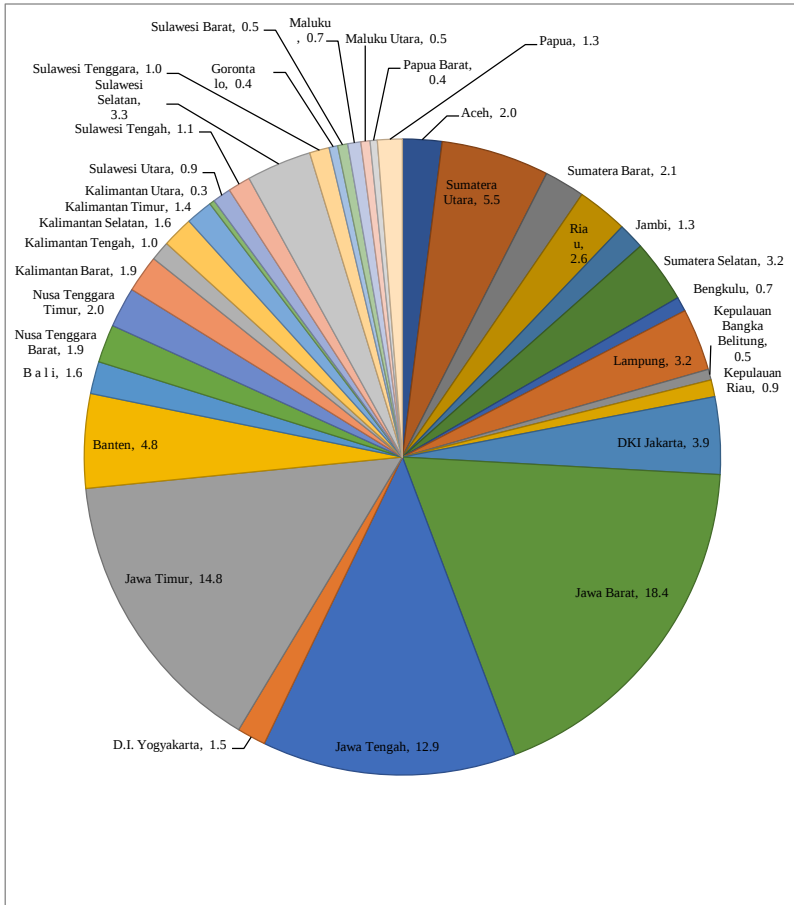
Menurut provinsi, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di Jawa Barat (18,4%), diikuti dengan di Jawa Timur (14,8%), dan di Jawa Tengah (12,9%) (Gambar 2.11). Persentase penduduk lebih rendah, 0,5% atau kurang di provinsi-provinsi baru, seperti Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat.

Gambar 2.10
Distribusi persentase penduduk menurut provinsi
Indonesia SP 1961, 1971, dan 2010 dan proyeksi 2020 dan
2045



Sumber: www.bps.go.id dan Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 2.11
Distribusi persentase penduduk menurut provinsi
Indonesia 2020



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Salah satu ukuran yang digunakan dalam analisis persebaran penduduk adalah kepadatan penduduk (*population density*). Rumus perhitungan kepadatan penduduk (PD) adalah sebagai berikut.

$$PD = \frac{P}{L}$$

P adalah jumlah penduduk (orang) dan L adalah luas wilayah dalam km^2 . Jadi, satuan dari kepadatan penduduk adalah orang per km^2 atau orang/km^2 .

$$PD = \frac{269,6 \text{juta orang}}{1.913.579 \text{km}^2} = 141 \text{orang}/\text{km}^2$$

Sebagai contoh, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah 269,6 juta orang dan luas wilayah Indonesia adalah $1.913.579 \text{ km}^2$. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah

Jadi, kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah $141 \text{ orang}/\text{km}^2$. Artinya, pada tahun 2020, di Indonesia, terdapat 141 orang per km^2 .

Kepadatan penduduk Indonesia menurut provinsi disajikan pada Tabel 2.3. Dapat dilihat bahwa, di Indonesia, provinsi dengan penduduk yang paling jarang adalah Papua Barat

dengan hanya 3 orang/km² dan provinsi dengan penduduk yang paling padat adalah DKI Jakarta dengan 15.928 orang/km².

Ukuran persebaran penduduk lainnya adalah persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan atau angka urbanisasi (*urbanization rate*). Rumus perhitungan angka urbanisasi (UR) adalah sebagai berikut.

$$UR = \frac{P_U}{P_U + P_R} \times 100$$

P_U adalah banyak penduduk perkotaan dan P_R adalah banyak penduduk perdesaan. Sebagai contoh, P_U Indonesia pada tahun 2015 adalah 269,6 juta orang dan P_R adalah 1.913.579 km². Angka urbanisasi Indonesia pada tahun 2015 adalah

$$UR = \frac{135.613.086}{135.613.086 + 119.569.058} \times 100 = 53,1$$

Jadi, angka urbanisasi Indonesia pada tahun 2015 adalah 53,1. Artinya, pada tahun 2015 lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Fenomena urbanisasi, peningkatan persentase penduduk yang tinggal di wilayah

perkotaan, berdampak pada peningkatan kebutuhan sarana perkotaan.

Tabel 2.3
Kepadatan penduduk menurut provinsi Indonesia 2020
(orang/km²)

No.	Provinsi	Kepadatan	No.	Provinsi	Kepadatan
1	Aceh	93	19	Nusa Tenggara Timur	113
2	Sumatera Utara	203	20	Kalimantan Barat	35
3	Sumatera Barat	132	21	Kalimantan Tengah	17
4	Riau	80	22	Kalimantan Selatan	110
5	Jambi	72	23	Kalimantan Timur	28
6	Sumatera Selatan	94	24	Kalimantan Utara	9
7	Bengkulu	100	25	Sulawesi Utara	181
8	Lampung	247	26	Sulawesi Tengah	50
9	Kepulauan Bangka Belitung	89	27	Sulawesi Selatan	190
10	Kepulauan Riau	282	28	Sulawesi Tenggara	71
11	DKI Jakarta	15.928	29	Gorontalo	105
12	Jawa Barat	1.401	30	Sulawesi Barat	82
13	Jawa Tengah	1.059	31	Maluku	38
14	D.I. Yogyakarta	1.251	32	Maluku Utara	39
15	Jawa Timur	836	33	Papua Barat	3
16	Banten	1.335	34	Papua	34
17	Bali	764			
18	Nusa Tenggara Barat	281		INDONESIA	141

Sumber: www.bps.go.id dan Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

D. Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut ini.

1. Hitunglah angka pertumbuhan penduduk linier, geometrik, dan eksponensial di wilayah kerja Anda!
2. Hitunglah rasio ketergantungan umur di wilayah kerja Anda!
3. Hitunglah rasio jenis kelamin di wilayah kerja Anda!
4. Gambarkanlah piramida penduduk di wilayah kerja Anda!

E. Rangkuman

Analisis jumlah dan pertumbuhan, struktur umur dan jenis kelamin, serta persebaran penduduk penting dalam rangka memanfaatkan sumber daya manusia penduduk sebagai subjek pembangunan dan dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk sebagai objek pembangunan akan sarana dan prasarana pembangunan. Model pertumbuhan penduduk terdiri dari model linier, geometri, dan eksponensial. Penyajian grafis struktur umur penduduk dapat berupa diagram permukaan 100% dan piramida penduduk. Piramida penduduk terdiri dari 3 tipe: ekspansif, konstriktif, dan

stasioner. Rasio ketergantungan umur (RKU) adalah ukuran struktur umur penduduk yang menyatakan perbandingan antara penduduk bukan usia produktif dan penduduk usia produktif. Penurunan RKU pada jendela kesempatan demografi dapat menghasilkan bonus demografi jika penduduk usia produktif yang mendominasi struktur umur penduduk dimanfaatkan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja yang dibayar. Rasio jenis kelamin (RJK) adalah ukuran struktur jenis kelamin penduduk. RJK lebih besar dari 100 pada kelompok umur yang lebih tua. Distribusi persentase penduduk menurut pulau dan provinsi serta kepadatan penduduk mengukur apakah persebaran penduduk merata.

F. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut:

Soal Pilihan Ganda

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar.

1. Berikut merupakan model pertumbuhan penduduk, kecuali
 - a. Linier
 - b. Kontinuous
 - c. Geometrik
 - d. Eksponensial
2. Dalam demografi konsep umur yang digunakan adalah umur tunggal (*exact age*), yaitu umur pada saat
 - a. Tahun berjalan
 - b. Setahun yang lalu
 - c. Ulang tahun terakhir
 - d. Ulang tahun yang akan datang
3. Secara konvensional, umur biasanya diklasifikasikan menjadi
 - a. Satu tahunan
 - b. Dua tahunan
 - c. Tiga tahunan
 - d. Empat tahunan
4. Penyajian struktur umur penduduk secara grafis dapat dilakukan dengan menggunakan..
 - a. Diagram venn dan diagram pie
 - b. Diagram permukaan 100% dan diagram venn

- c. Piramida Penduduk dan diagram Venn
 - d. Diagram permukaan 100% dan piramida penduduk
5. Struktur umur populasi dapat dikelompokkan seperti dibawah ini, kecuali
- a. Kelompok umur muda
 - b. Kelompok umur produktif
 - c. Kelompok umur dewasa
 - d. Kelompok umur tua
6. Struktur umur suatu populasi dikatakan muda jika
- a. Persentase bayi mencapai 15%
 - b. Persentase remaja melebihi 30%
 - c. Kelompok usia tua tidak lebih dari 20%
 - d. Persentase kelompok umur muda lebih dari 40%
7. Rasio ketergantungan umur (RKU) adalah
- a. Rasio antara jumlah penduduk bukan usia produktif dan jumlah penduduk usia produktif
 - b. Rasio antara jumlah penduduk usia sekolah dan penduduk usia bekerja
 - c. Rasio antara jumlah penduduk usia lanjut dan jumlah penduduk usia produktif
 - d. Rasio antara jumlah penduduk usia muda dan jumlah penduduk usia sekolah

8. *Demographic window of opportunity* adalah
- Periode waktu ketika proporsi penduduk usia muda menurun
 - Periode waktu ketika proporsi penduduk usia muda mendominasi struktur umur penduduk
 - Periode waktu ketika proporsi penduduk usia muda berangsur menjadi dewasa
 - Periode waktu ketika proporsi penduduk usia muda mulai bekerja
9. Bentuk piramida penduduk Indonesia pada tahun 1961-1980 adalah
- Konstruktif
 - Adaptif
 - Ekspansif
 - Stasioner
10. Analisis persebaran penduduk secara administratif dapat meliputi
- Desa/kelurahan,
 - Kecamatan,
 - Kota/kabupaten,
 - Pulau

Soal Esai

Buatlah suatu esai (satu halaman) mengenai jumlah, struktur, dan persebaran penduduk di wilayah kerja Anda.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban Evaluasi (Pilihan Ganda)

1. B
2. C
3. A
4. D
5. C
6. D
7. A
8. B
9. C
10. D

BAB III

KOMPOSISI PENDUDUK

Indikator keberhasilan: Setelah mempelajari modul ini peserta diklat dapat menjelaskan komposisi penduduk.

A. Komposisi pendidikan

Pendidikan adalah salah satu karakteristik sosial pokok yang memiliki pengaruh yang penting dalam pencapaian pembangunan. Salah satu ukuran pendidikan adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang dikelompokkan menjadi tidak/belum pernah sekolah, tidak mempunyai ijazah sekolah dasar (SD), tamat SD, tamat sekolah menengah pertama (SMP), tamat sekolah menengah atas (SMA), dan tamat perguruan tinggi. Badan Pusat Statistik mengumpulkan data tentang pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk penduduk usia 5 tahun ke atas. Jadi, data yang dihasilkan termasuk penduduk usia 5 tahun ke atas yang sedang sekolah.

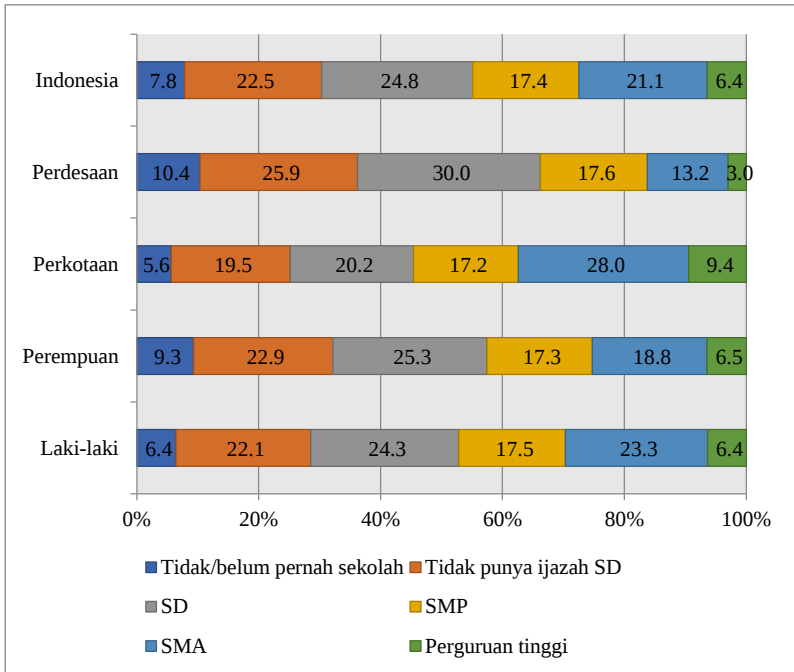
Pada Gambar 3.1 disajikan distribusi persentase penduduk berumur 5 tahun menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia menurut hasil SUPAS 2015. Dapat

dilihat bahwa sebagian besar penduduk berumur 5 tahun ke atas di Indonesia tamat SD (24,8%), diikuti dengan tidak mempunyai ijazah SD dan tamat SMA (21,1%). Hanya 6 dari 100 penduduk usia 5 tahun ke atas di Indonesia yang tamat perguruan tinggi.

Terdapat kesenjangan pencapaian pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Penduduk usia 5 tahun ke atas di perdesaan 1,7 kali lebih cenderung tidak/belum pernah sekolah atau tidak punya ijazah SD daripada penduduk usia 5 tahun ke atas di perkotaan. Sementara itu, penduduk usia 5 tahun ke atas di perkotaan sekitar 3 kali lebih cenderung berpendidikan SMA atau perguruan tinggi daripada penduduk usia 5 tahun ke atas di perdesaan.

Kesenjangan pencapaian pendidikan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Penduduk usia 5 tahun ke atas perempuan 1,2 kali lebih cenderung tidak/belum pernah sekolah atau tidak punya ijazah SD daripada penduduk usia 5 tahun ke atas laki-laki. Sementara itu, penduduk usia 5 tahun ke atas laki-laki sekitar 1,2 kali lebih cenderung berpendidikan SMA atau perguruan tinggi daripada penduduk usia 5 tahun ke atas perempuan.

Gambar 3.1
Penduduk berumur 5 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menurut tempat tinggal dan jenis kelamin Indonesia SUPAS 2015



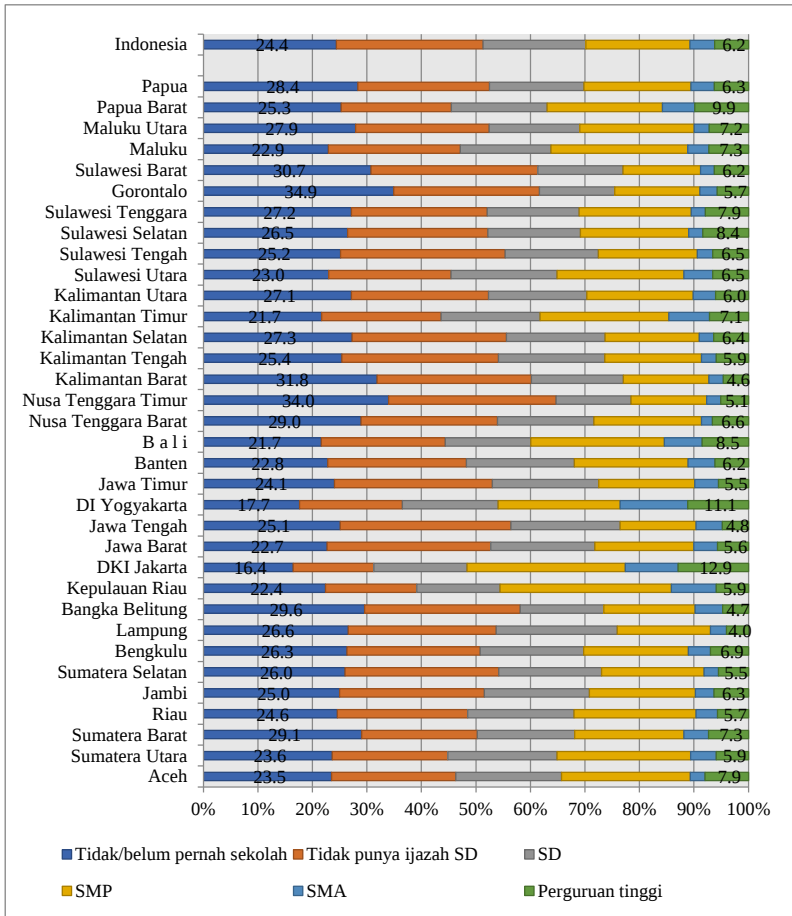
Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Kesenjangan pencapaian pendidikan juga terjadi antar provinsi. Penduduk usia 5 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur 4,0 kali lebih cenderung tidak/belum pernah sekolah atau tidak punya ijazah SD daripada penduduk usia 5 tahun ke atas di DKI Jakarta (Gambar 3.2). Sementara itu,

penduduk usia 5 tahun ke atas di DKI Jakarta 3,5 kali lebih cenderung berpendidikan SMA atau perguruan tinggi daripada penduduk usia 5 tahun ke atas di Lampung.

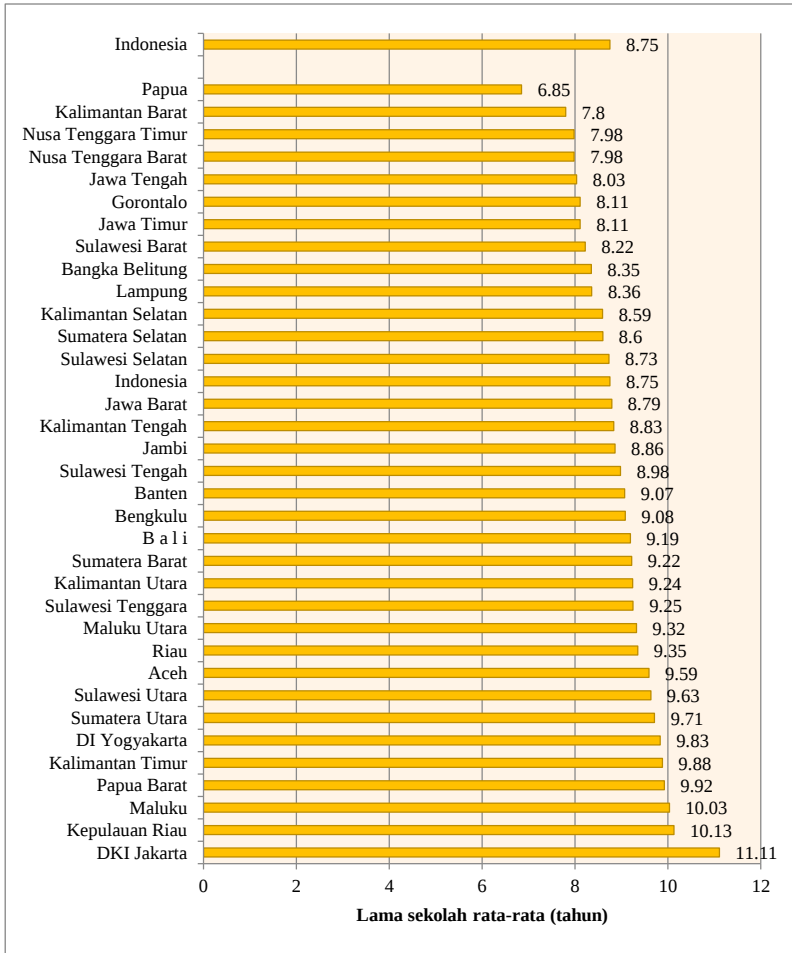
Dalam hal lama sekolah, secara rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia bersekolah selama 8,75 tahun atau kelas 9 (tidak tamat SMP) (Gambar 3.3). Lama sekolah rata-rata paling pendek di Papua (6,85 tahun atau kelas 7) dan paling panjang di DKI Jakarta (11,11 tahun atau kelas 12). Lama sekolah rata-rata di Indonesia sekitar 2 tahun lebih pendek daripada lama sekolah rata di Malaysia dan sekitar 3 tahun lebih pendek daripada lama sekolah rata-rata di Singapura.

Gambar 3.2
Penduduk berumur 5 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menurut provinsi Indonesia SUPAS 2015



Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 3.3
Lama sekolah rata-rata penduduk umur 15 tahun ke atas
menurut provinsi Indonesia 2019



Sumber: www.bps.go.id (Diolah oleh Penulis).

Ada tiga ukuran pendidikan lainnya: angka partisipasi sekolah, angka partisipasi kasar, dan angka partisipasi murni. Angka partisipasi sekolah (*school enrollment ratio/SER*) adalah banyak penduduk usia jenjang pendidikan i yang sedang bersekolah per 100 penduduk usia jenjang pendidikan i . Rumus perhitungan SER adalah sebagai berikut.

$$SER = \frac{PS_i}{P_i} \times 100$$

PS_i adalah banyak penduduk usia jenjang pendidikan i yang sedang bersekolah. P_i adalah banyak penduduk usia jenjang pendidikan i .

Angka partisipasi kasar (*gross enrollment ratio/GER*) adalah banyak murid terdaftar pada jenjang pendidikan k per 100 penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan k . Rumus perhitungan GER adalah sebagai berikut.

$$GER = \frac{M_k}{P_k} \times 100$$

M_k adalah banyak murid terdaftar pada jenjang pendidikan k . P_k adalah banyak penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan k .

Angka partisipasi murni (*net enrollment ratio/NER*) adalah banyak murid usia sekolah pada jenjang pendidikan k yang terdaftar per 100 penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan k . Rumus perhitungan NER adalah sebagai berikut.

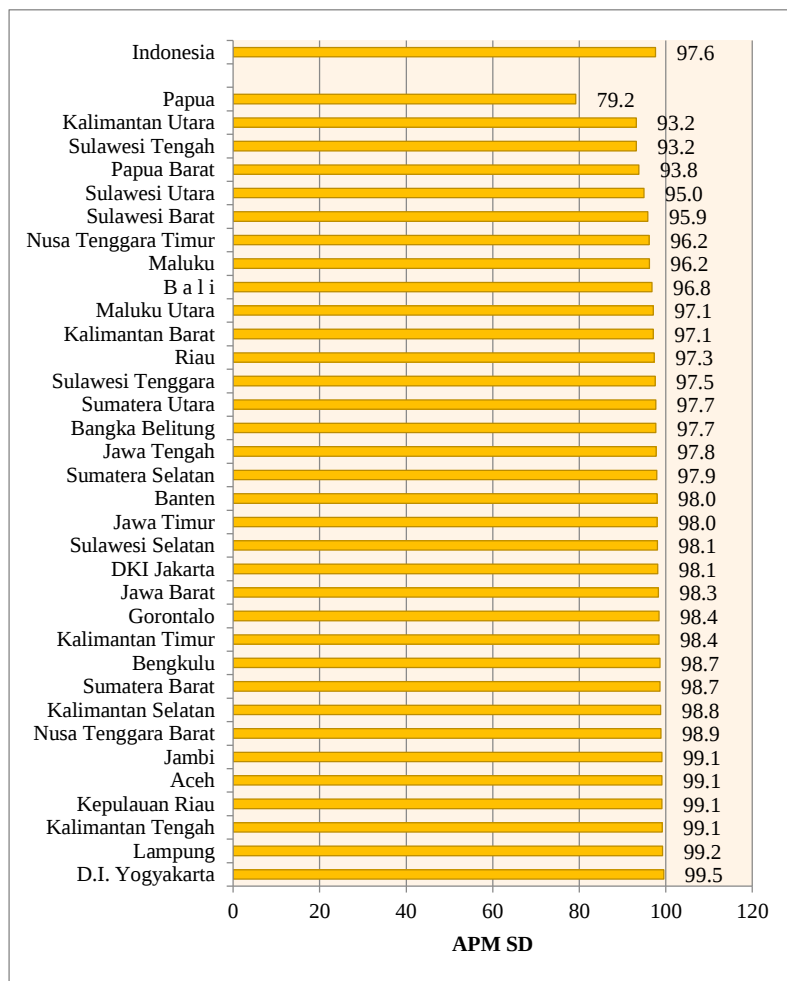
$$NER = \frac{NM_k}{P_k} \times 100$$

NM_k adalah banyak murid usia sekolah pada jenjang pendidikan k yang terdaftar. P_k adalah banyak penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan k .

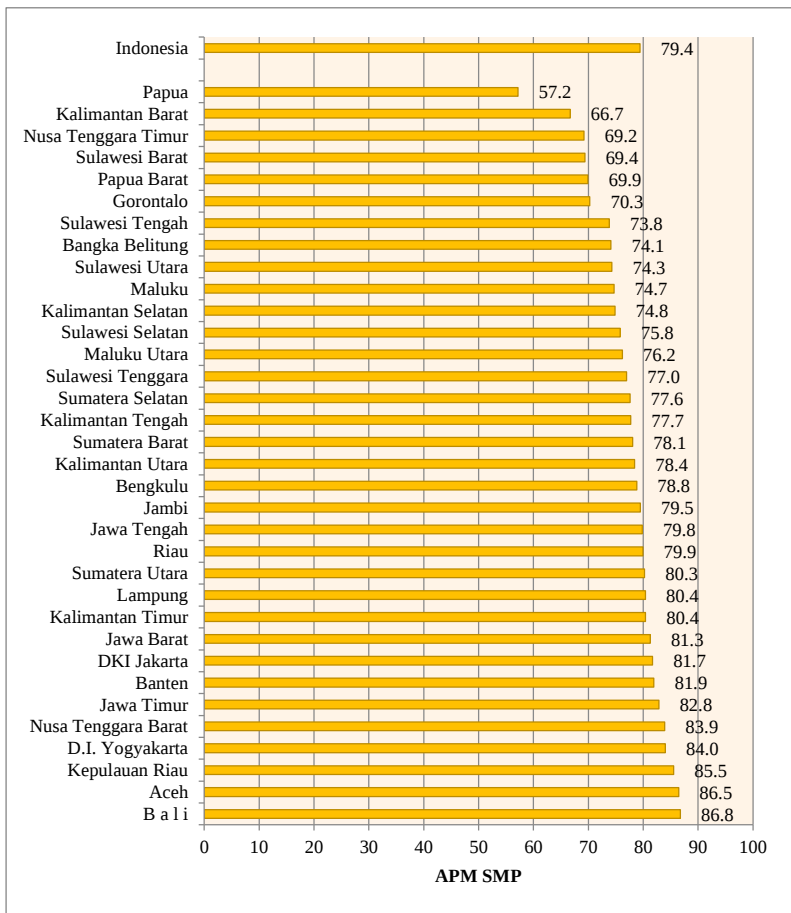
Semakin tinggi pendidikan semakin rendah angka partisipasi murni (APM). Seperti dapat dilihat pada Gambar 3.4, APM menurun dari 97,6 untuk jenjang pendidikan SD menjadi 79,4 untuk jenjang pendidikan SMP dan 60,8 untuk jenjang pendidikan SMA. APM SD paling rendah di Papua (79) dan paling tinggi di D.I. Yogyakarta. APM SMP juga paling rendah di Papua (57) dan paling tinggi di Bali (87). APM SMA juga paling rendah di Papua (44) dan paling tinggi di Kepulauan Riau dan Bali (73). Fakta ini mengindikasikan ketertinggalan yang nyata dalam hal pembangunan pendidikan di Papua.

Gambar 3.4
Angka partisipasi murni SD, SMP, dan SMA menurut
provinsi Indonesia 2019

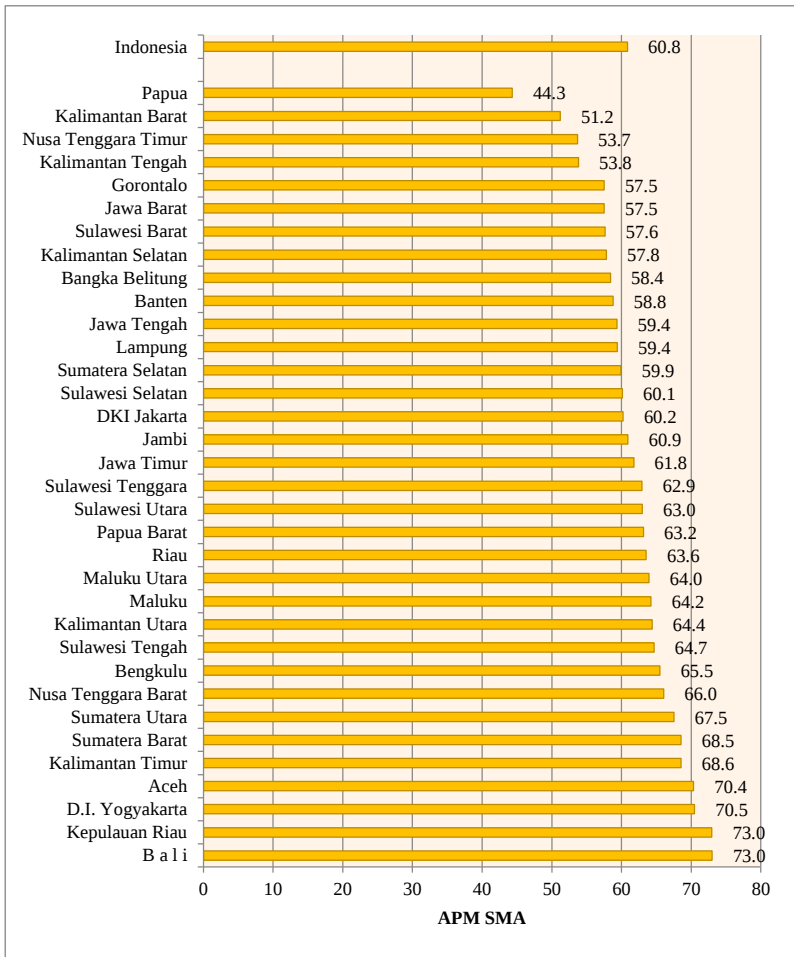
SD



SMP



SMA



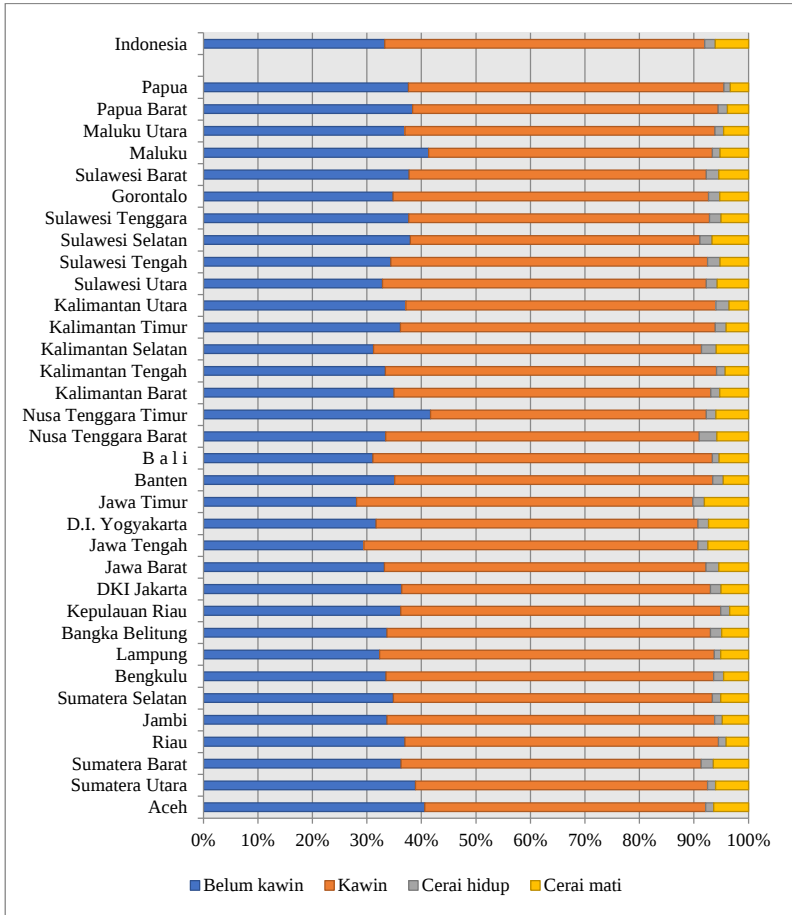
Sumber: www.bps.go.id (Diolah oleh Penulis).

B. Komposisi perkawinan

Status perkawinan juga merupakan karakteristik sosial pokok yang memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kelahiran. Perkawinan usia anak berhubungan dengan tingkat kelahiran yang lebih tinggi dan risiko kematian bayi, anak, dan maternal yang lebih tinggi.

Status perkawinan dikelompokkan menjadi belum menikah, menikah, cerai hidup, cerai mati (janda/duda), dan hidup bersama (kohabitasi). Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berumur 10 tahun ke atas Indonesia berstatus kawin (58,7%), diikuti dengan belum kawin (33,3%), cerai mati (6,1%), dan cerai hidup (2,0%) (Gambar 3.5). Persentase berstatus belum kawin paling rendah di Jawa Timur (28,1%) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur (41,7%). Persentase berstatus kawin paling rendah di Nusa Tenggara Timur (50,6%) dan paling tinggi di Bali (62,3%). Persentase berstatus cerai hidup paling rendah di Papua (1,2%) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Barat (3,2%). Persentase berstatus cerai mati paling rendah di Papua (3,3%) dan paling tinggi di Jawa Timur (8,1%).

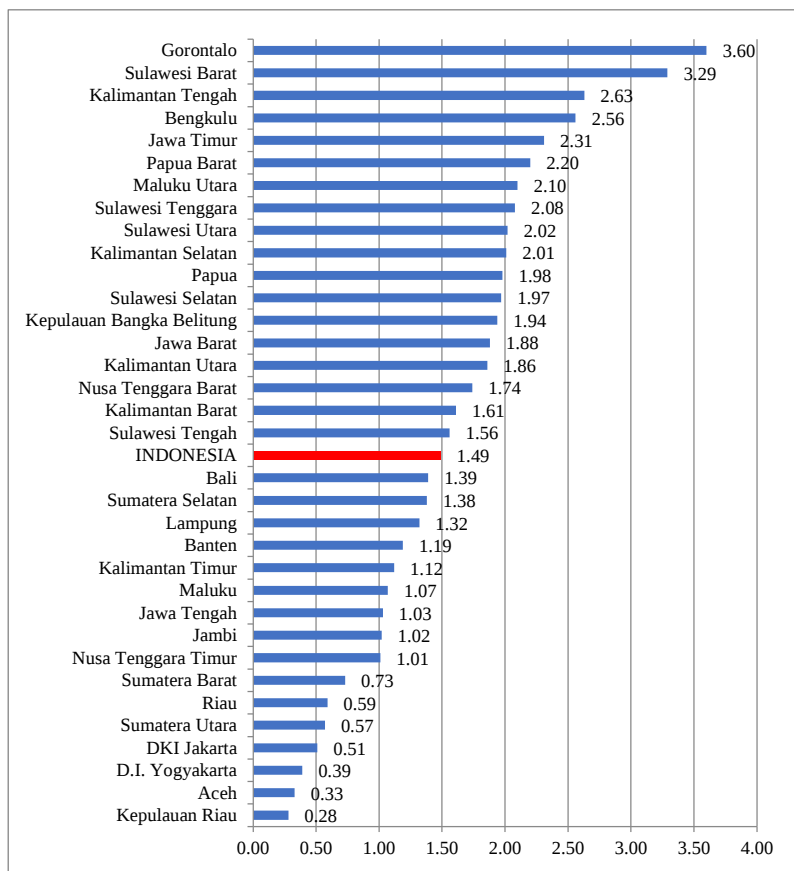
Gambar 3.5
Distribusi persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan Indonesia SUPAS 2015



Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Salah satu isu penting terkait perkawinan adalah perkawinan usia anak. Hasil SUSENAS 2017 menunjukkan bahwa 1,5% dari anak perempuan usia 10–17 tahun di Indonesia berstatus kawin/cerai (KPPPA dan BPS 2018) (Gambar 3.6). Persentase anak perempuan usia 10–17 tahun berstatus kawin/cerai paling rendah di Kepulauan Riau (0,28%) dan paling tinggi di Gorontalo (3,6%). Perkawinan usia anak meningkatkan risiko kematian bayi, anak, dan maternal serta membatasi peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan remaja terutama pendidikan dan partisipasi kerja di sektor formal. Hal ini mengindikasikan pentingnya upaya peningkatan kesempatan pendidikan dan peningkatan sosialisasi pemanfaatan sarana pendidikan bagi para perempuan remaja.

Gambar 3.6
Persentase anak perempuan usia 10–17 tahun yang
berstatus kawin/cerai menurut provinsi: Indonesia
SUSENAS 2017



Sumber: KPPPA dan BPS (2018) (Diolah oleh Penulis).

C. Komposisi ketenagakerjaan

Dalam analisis ketenagakerjaan digunakan beberapa konsep, yaitu tenaga kerja, angkatan kerja, pengangguran, setengah penganggur, penganggur tidak kentara, penganggur friksional, serta lapangan, jenis, dan status pekerjaan. Tenaga kerja (*manpower*) adalah semua orang di suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Siegel dan Swanson 2004). Untuk perbandingan internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas untuk tenaga kerja. Angkatan kerja (*labor force* atau *workforce*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dimana aktivitas tersebut berada dalam suatu batasan waktu tertentu.

Angkatan kerja dikelompokkan menjadi penduduk yang bekerja (*employed*) dan yang menganggur (*unemployed*). Penduduk yang bekerja adalah orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan yang dibayar (upah dan gaji) atau sedang bekerja sendiri selama periode acuan, termasuk orang-orang yang mempunyai pekerjaan atau usaha, namun sedang tidak bekerja karena sakit, berlibur, atau alasan-alasan spesifik lain.

Penduduk yang menganggur (penganggur) adalah semua orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi dapat bekerja dan telah mengambil langkah-langkah tertentu untuk mencari pekerjaan selama periode acuan, termasuk (i) orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, namun sudah membuat persiapan-persiapan untuk bekerja atau bekerja sendiri setelah periode acuan, (ii) pencari pekerjaan, namun sudah pernah bekerja sebelumnya, dan (iii) pencari pekerjaan untuk pertama kalinya dan belum pernah bekerja sebelumnya, serta tidak termasuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan, namun tidak sedang mencari pekerjaan (*discouraged workers*).

Setengah penganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah penganggur terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan. Setengah penganggur sukarela adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Penganggur tidak kentara (*disguised unemployment*) mereka yang bekerja di bawah kapasitas yang mampu dilakukan.

Misalnya, membuat meja sebenarnya dapat dikerjakan oleh tiga orang, namun yang mengerjakan empat orang. Penganggur friksional adalah seseorang yang berhenti dari suatu pekerjaan untuk pindah ke pekerjaan lain dan belum mendapatkan pekerjaan.

Menurut PBB (1998), lapangan pekerjaan adalah kegiatan suatu organisasi/lembaga/usaha (*establishment*) dimana seseorang pekerja bekerja selama periode waktu acuan yang dibuat untuk data karakteristik ekonomi. Kegiatan *establishment* adalah jenis barang yang diproduksi atau jasa yang diberikan. Klasifikasi lapangan pekerjaan ditetapkan dalam *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC). Lapangan pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi 9 kelompok besar, yaitu (i) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, (ii) pertambangan dan penggalian, (iii) industri pengolahan, (iv) listrik, gas, dan air, (v) bangunan, (vi) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, (vii) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, (viii) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta (ix) jasa kemasyarakatan. Lapangan pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi pertanian yang meliputi poin (i) di

atas, industri yang meliputi poin (ii) dan (iii) di atas, dan jasa yang meliputi point (iv)–(ix) di atas.

Menurut PBB (1988), jenis pekerjaan (*occupation*) adalah jenis pekerjaan selama periode waktu acuan menurut orang yang bekerja (atau jenis pekerjaan yang dikerjakan sebelumnya, jika orang tersebut tidak bekerja), tanpa memandang lapangan pekerjaan atau status dalam pekerjaan dimana orang tersebut seharusnya diklasifikasikan. Jenis pekerjaan ditetapkan dalam *International Standard Classification of Occupations* (ISCO-88). Jenis pekerjaan dikelompokkan menjadi (0/1) tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis, (2) tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, (3) tenaga tata usaha dan yang sejenis, (4) tenaga usaha penjualan, (5) tenaga usaha jasa, (6) tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, (7/8/9) tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar, dan (x/00) lainnya. Jenis pekerjaan juga dapat dikelompokkan menjadi pekerja kerah putih (*white collar*) yang mencakup (0/1), (2), dan (3), kerah biru (*blue collar*) yang mencakup (7/8/9), pekerja kerah abu-abu (*grey collar*) yang mencakup (5) dan (6), dan pekerja lainnya yang mencakup (x/00).

Menurut PBB 1998, status pekerjaan (*status in employment*) adalah status seseorang yang aktif secara ekonomi berkaitan dengan pekerjaannya atau jenis kontrak pekerjaan eksplisit atau implisit dengan orang-orang lain atau organisasi-organisasi yang orang tersebut miliki dalam pekerjaannya. Status pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi (i) berusaha sendiri (*self-employed*), (ii) berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (*self-employed assisted by temporary employee*), (iii) berusaha dengan buruh tetap/buruh dibayar (*employer*), (iv) buruh/karyawan/pegawai (*employee*), (v) pekerja bebas di pertanian, (vi) pekerja bebas di non-pertanian, dan (vii) pekerja keluarga/tidak dibayar (*family/unpaid worker*). Status pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi pekerja sektor formal yang mencakup poin (iii) dan (iv) di atas dan pekerja sektor informal yang mencakup point (i), (ii), (v), (vi), dan (vii) di atas.

Sumber data ketenagakerjaan meliputi sensus penduduk, SUPAS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). SAKERNAS adalah sumber data utama ketenakerjaan. Definisi penduduk yang bekerja dalam SP, SUPAS,

SUSENAS, dan SAKERNAS adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan “bekerja paling sedikit satu jam tanpa terputus” dalam seminggu yang lalu.

Untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan, dalam sensus/survei responden ditanyai kegiatan yang dilakukan seminggu yang lalu dengan pilihan jawaban bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, lainnya selain kegiatan pribadi (olah raga, piknik, dan kegiatan sosial). Selanjutnya, responden ditanyai kegiatan mana yang menggunakan waktu terbanyak. Jika, bekerja merupakan kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak, responden ditanyai lapangan usaha/bidang pekerjaan utama, status/kedudukan dalam pekerjaan utama, penghasilan bersih (uang dan barang) per bulan dari pekerjaan utama, jam kerja, apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja dalam seminggu terakhir, dan apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir.

Ukuran-ukuran ketenagakerjaan meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat kesempatan kerja (TKK), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPAK adalah banyak

angkatan kerja per 100 tenaga kerja. *TKK* adalah banyak penduduk bekerja per 100 angkatan kerja. *TPT* adalah banyak penganggur per 100 angkatan kerja. Rumus perhitungan *TPAK*, *TKK*, dan *TPT* adalah sebagai berikut.

$$TPAK = \frac{AK}{TK} \times 1.000 \quad TKK = \frac{K}{AK} \times 1.000 \quad TPT = \frac{PT}{AK} \times 1.000$$

TK adalah tenaga kerja, *AK* adalah angkatan kerja, *K* adalah penduduk yang bekerja, dan *PT* adalah penganggur terbuka.

Sebagai contoh, menurut hasil SAKERNAS 2019 *TK* = 196.462.765, *AK* = 136.183.032, *K* = 129.366.192, dan *PT* = 6.816.840. *TPAK*, *TKK*, dan *TPT* Indonesia menurut SAKERNAS 2019 adalah

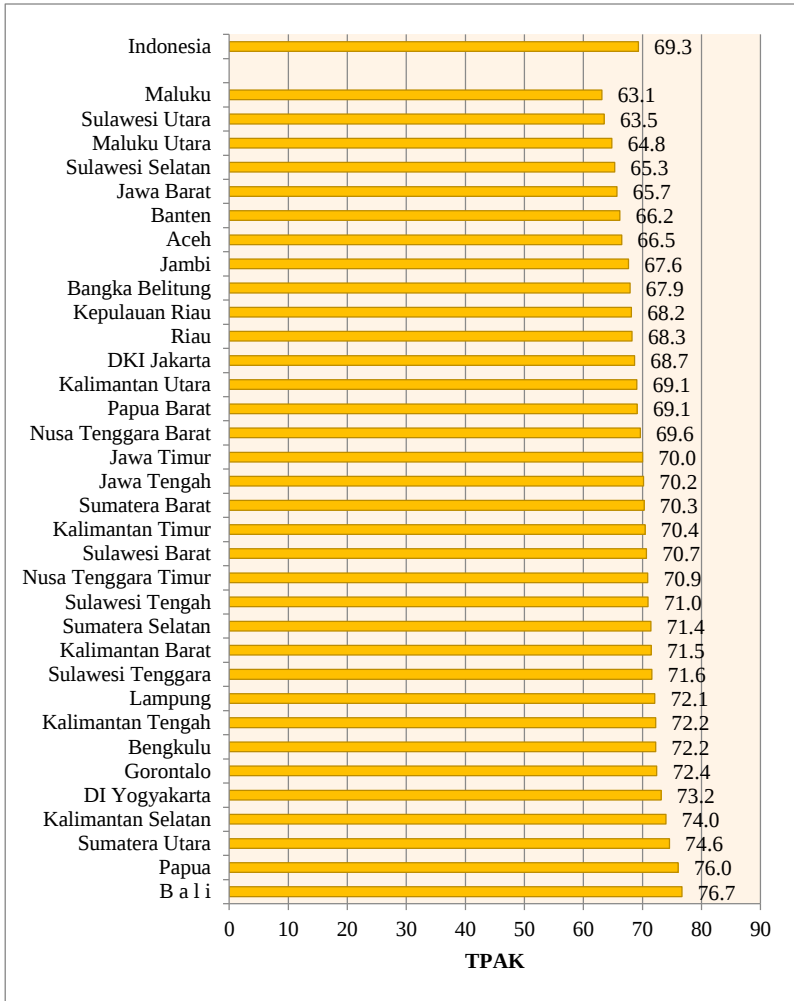
$$TPAK = \frac{136.183.032}{196.462.765} \times 1.000 = 69$$

$$TKK = \frac{129.366.192}{136.183.032} \times 1.000 = 95,0$$

$$TPT = \frac{6.816.840}{136.183.032} \times 1.000 = 5,0$$

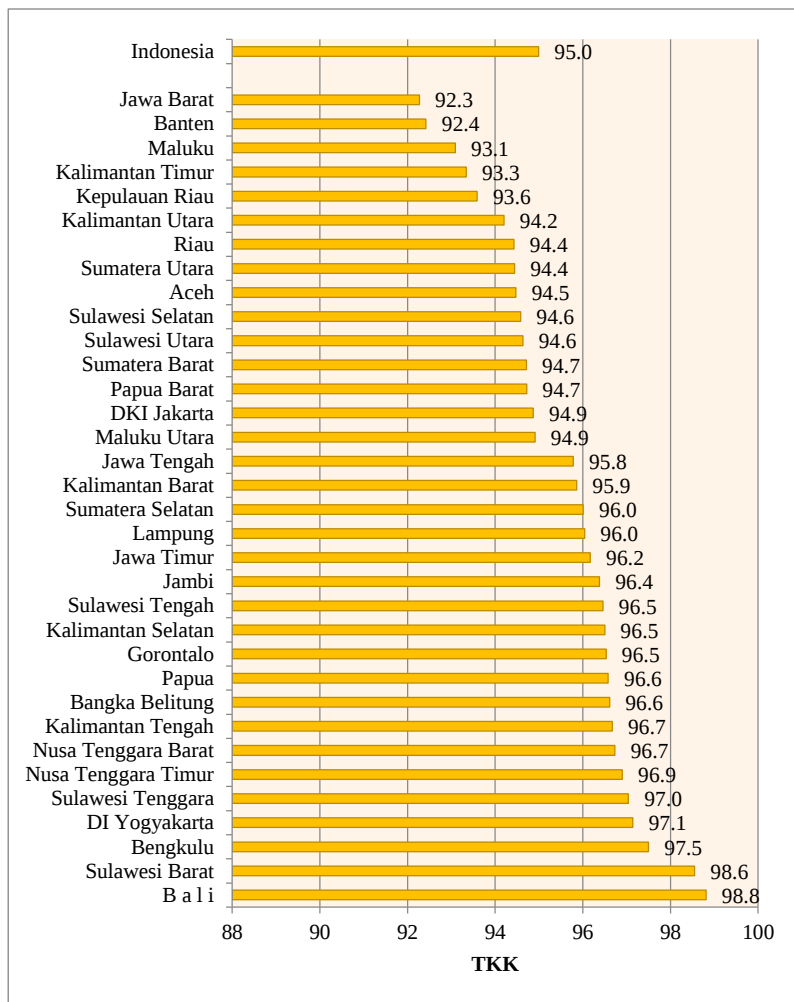
Pada Gambar 3.7 – Gambar 3.9 disajikan TPAK, TKK, dan TPT menurut provinsi. Dapat dilihat bahwa TPAK paling rendah di Maluku (63,1) dan paling tinggi di Bali (76,7). TKK paling rendah di Jawa Barat (92,3) dan paling tinggi di Bali (98,8). TPT paling rendah di Bali (1,2) dan paling tinggi di Jawa Barat (7,7).

Gambar 3.7
Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut provinsi
Indonesia SAKERNAS 2019



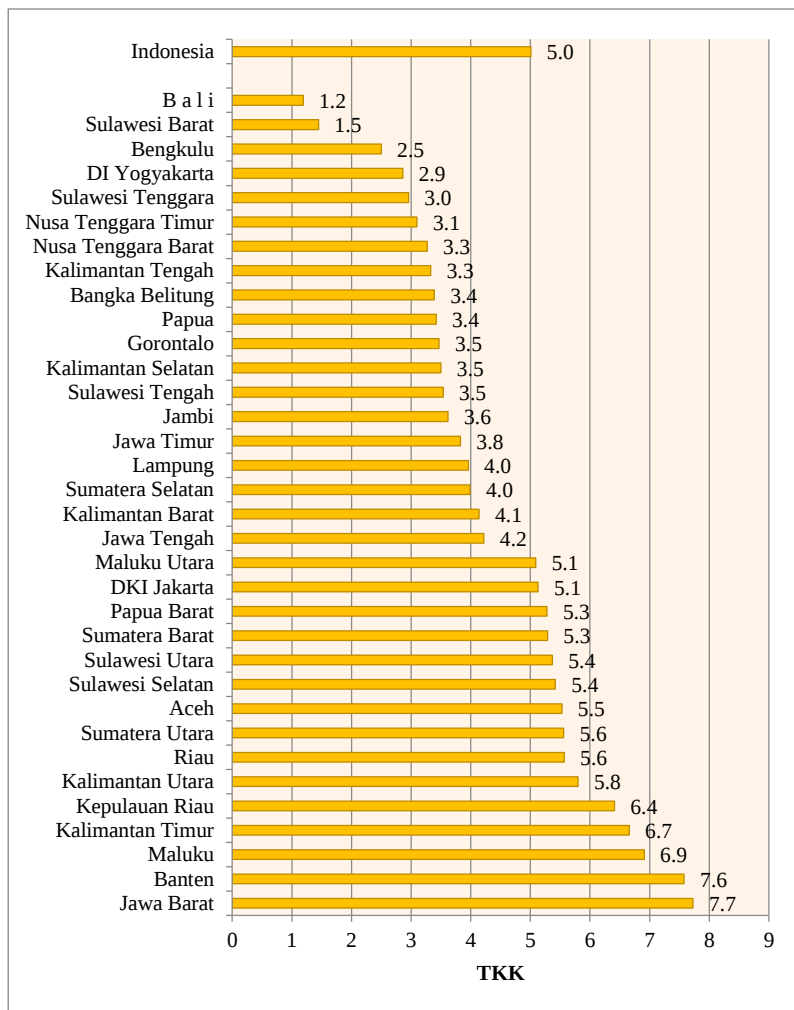
Sumber: BPS (2019) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 3.8
Tingkat kesempatan kerja menurut provinsi Indonesia
SAKERNAS 2019



Sumber: BPS (2019) (Diolah oleh Penulis).

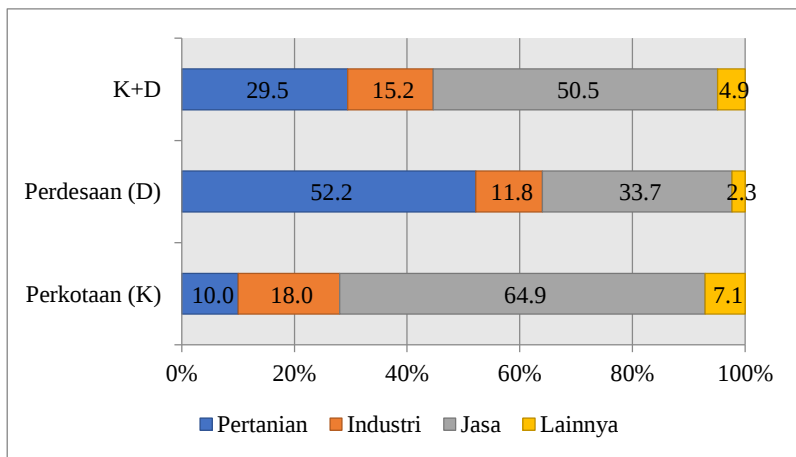
Gambar 3.9
Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut provinsi
Indonesia SAKERNAS 2019



Sumber: BPS (2019) (Diolah oleh Penulis).

Hasil SAKERNAS 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja di Indonesia bekerja di sektor jasa (50,5%) (Gambar 3.10). Penduduk bekerja di perkotaan 3,6 kali lebih cenderung bekerja di sektor jasa daripada penduduk bekerja di perdesaan. Sementara itu, penduduk bekerja di perdesaan 9,8 kali lebih cenderung bekerja di sektor pertanian daripada penduduk bekerja di perdesaan. Selanjutnya, penduduk bekerja di perkotaan 1,6 kali lebih cenderung bekerja di sektor industri daripada penduduk bekerja di perdesaan.

Gambar 3.10
Distribusi persentase penduduk bekerja menurut
lapangan pekerjaan Indonesia SAKERNAS 2019



Sumber: BPS (2019) (Diolah oleh Penulis).

D. Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut ini.

1. Lakukanlah analisis situasi pendidikan di wilayah kerja Anda!
2. Lakukanlah analisis situasi perkawinan di wilayah kerja Anda!
3. Lakukanlah analisis situasi ketenagakerjaan di wilayah kerja Anda!

E. Rangkuman

Analisis komposisi pendidikan penduduk mencakup pendidikan tertinggi yang ditamatkan, angka partisipasi sekolah, serta angka partisipasi kasar dan murni untuk pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi. Analisis komposisi perkawinan penduduk meliputi status perkawinan dan perkawinan usia anak. Analisis komposisi ketenagakerjaan penduduk terdiri dari angka partisipasi angkatan kerja, angka kesempatan kerja, angka pengangguran, serta lapangan, jenis, dan status pekerjaan.

F. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut:

Soal Pilihan Ganda

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar.

1. Salah satu karakteristik sosial pokok yang memiliki pengaruh yang penting dalam pencapaian pembangunan adalah
 - a. Pernikahan
 - b. Kesejahteraan
 - c. Pendidikan
 - d. Kelahiran
2. Berikut merupakan ukuran Pendidikan yang sering digunakan dalam analisis demografi, kecuali
 - a. angka partisipasi sekolah
 - b. angka partisipasi kasar
 - c. angka partisipasi halus
 - d. angka partisipasi murni

3. Banyak murid terdaftar pada jenjang pendidikan k per 100 penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan k , disebut
 - a. angka partisipasi sekolah
 - b. angka partisipasi kasar
 - c. angka partisipasi halus
 - d. angka partisipasi murni
4. Salah satu isu penting terkait perkawinan adalah
 - a. Perkawinan anak
 - b. Perkawinan usia lanjut
 - c. Perkawinan agama
 - d. Perkawinan adat
5. Perkawinan usia anak dapat meningkatkan risiko-risiko berikut, kecuali
 - a. Kematian bayi,
 - b. Kematian anak,
 - c. Kematian maternal
 - d. Kematian lansia
6. Berikut termasuk kelompok penduduk yang menganggur, kecuali
 - a. Tidak mempunyai pekerjaan, namun sudah membuat persiapan-persiapan untuk bekerja atau bekerja sendiri

- b. Pencari pekerjaan, namun sudah pernah bekerja sebelumnya
 - c. Pencari pekerjaan untuk pertama kalinya dan belum pernah bekerja sebelumnya
 - d. Tidak mempunyai pekerjaan, dan belum membuat persiapan-persiapan untuk bekerja atau bekerja sendiri
7. Banyak angkatan kerja per 100 tenaga kerja, disebut
- a. Tingkat partisipasi angkatan kerja
 - b. Tingkat kesempatan kerja
 - c. Tingkat pengangguran terbuka
 - d. Tingkat Tenaga Kerja
8. Ketika seseorang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan, maka dia termasuk dalam kategori
- a. Setengah penganggur terpaksa
 - b. Setengah penganggur
 - c. Penganggur tidak ketara
 - d. Penganggur friksional
9. Suatu negara masuk tipe awal bonus demografis menurut klasifikasi World Bank 2016, ketika
- a. Tingkat ekonomi rendah, struktur umur positif dan TFR lebih dari 4

- b. Tingkat ekonomi rendah-menengah, struktur umur positif dan TFR antara 2,1 sampai 4
 - c. Tingkat ekonomi rendah menengah, struktur umur negatif dan TFR antara 2,1 sampai 4
 - d. Tingkat ekonomi tinggi, struktur umur negatif dan TFR kurang dari 2,1
10. Berdasarkan klasifikasi tahap bonus demografis menurut World Bank 2016, Indonesia termasuk dalam tipe
- a. Pra bonus demografis
 - b. Awal bonus demografis
 - c. Akhir bonus demografis
 - d. Pasca bonus demografis

Soal Esai

Buatlah suatu esai (satu halaman) tentang pendidikan, perkawinan, dan ketenagakerjaan di wilayah kerja Anda.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban Evaluasi (Pilihan Ganda)

- 1. C
- 2. C

3. B
4. A
5. D
6. D
7. A
8. A
9. B
10. B

BAB IV

PENUTUP

Selamat! Anda telah mempelajari mata diklat “Luaran Demografis: Jumlah, Komposisi dan Persebaran Penduduk” dengan sukses. Selanjutnya, untuk mengakhiri modul ini, Anda dipersilakan untuk mencermati sekali lagi rangkuman yang merupakan intisari Luaran Demografi.

A. Rangkuman

Analisis jumlah dan pertumbuhan, struktur umur dan jenis kelamin, serta persebaran penduduk penting dalam rangka memanfaatkan sumber daya manusia penduduk sebagai subjek pembangunan dan dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk sebagai objek pembangunan akan sarana dan prasarana pembangunan. Model pertumbuhan penduduk terdiri dari model linier, geometri, dan eksponensial. Penyajian grafis struktur umur penduduk dapat berupa diagram permukaan 100% dan piramida penduduk. Piramida penduduk terdiri dari 3 tipe: ekspansif, konstriktif, dan stasioner. Rasio ketergantungan umur (RKU) adalah ukuran

struktur umur penduduk yang menyatakan perbandingan antara penduduk bukan usia produktif dan penduduk usia produktif. Penurunan RKU pada jendela kesempatan demografi dapat menghasilkan bonus demografi jika penduduk usia produktif yang mendominasi struktur umur penduduk dimanfaatkan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja yang dibayar. Rasio jenis kelamin (RJK) adalah ukuran struktur jenis kelamin penduduk. RJK lebih besar dari 100 pada kelompok umur yang lebih tua. Distribusi persentase penduduk menurut pulau dan provinsi serta kepadatan penduduk mengukur apakah persebaran penduduk merata.

Analisis komposisi pendidikan penduduk mencakup pendidikan tertinggi yang ditamatkan, angka partisipasi sekolah, serta angka partisipasi kasar dan murni untuk pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi. Analisis komposisi perkawinan penduduk meliputi status perkawinan dan perkawinan usia anak. Analisis komposisi ketenagakerjaan penduduk terdiri dari angka partisipasi angkatan kerja, angka kesempatan kerja, angka pengangguran, serta lapangan, jenis, dan status pekerjaan.

B. Evaluasi

Buatlah suatu esai (satu halaman) tentang pentingnya pemahaman fertilitas di kalangan pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S.A., M. Cruz, B. Quillin, dan P. Schellekens. 2016. Demographic Change and Development: A Global Typology. Policy Research Working Paper 7893 World Bank Group Development Economics Development Prospect Group.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Februari 2019. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Anak Indonesia 2018. KPPPA: Jakarta.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2010. Dasar-dasar Demografi. Edisi 2. Editor: S.M. Adioetomo dan O.B. Samosir. Depok, Indonesia.
- Samosir, O.B., F. Aninditya, E. Antarwati, R. Romdoniah, dan L. Nainggolan. 2019. Pencapaian Bonus Demografis di Indonesia: Nasional dan Sub-Nasional (Provinsi dan Kabupaten/Kota). Dipresentasikan dalam Seminar Pemanfaatan Bonus Demografi di Kabupaten/Kota di Indonesia Ikatan Praktisi dan Ahli Demografi Indonesia Lembaga Demografi Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Hotel Savero, Depok, Selasa, 23 April 2019.

Siegel, J.S. and David A. Swanson. 2004. *The Methods and Materials of Demography*. Second Edition. Elsevier Academic Press. California, USA.

United Nations (UN). 2019. *World Population Prospects 2019*, Online Edition. Rev. 1. Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2019).